BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)

Oleh:

Nurulfajri Putri Ratin
B93215111

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPELSURABAYA
2019

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrohmaanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Nurulfajri Putri Ratin
NIM	: B93215111
PRODI	: Bimbingan Konseling Islam
Alamat	: Jl. Kademangan Ds. Ngrandu Kec. Kauman Kab. Ponorogo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hokum yang terjadi

Surabaya, 02 Oktober 2019

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL 76969AHF199310411 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Nurulfajri Putri Ratin

NIM. B93215111

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Nama	: Nurulfajri Putri Ratin
Nim	: B93215111
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Program Study	: Bimbingan Konseling Islam
Judul	: BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 02 Oktober 2019

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Cholil, M.Pd.I

NIP. 197605182007012002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *SELF MANAGEMENT* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh

NurulFajri Putri Ratin
NIM : B93215111

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian sarjana Strata Satu

Pada tanggal 16 Desember 2019

Tim Penguji

Penguji I,

Mohamad Thohir, M.Pd.I.
197905172009011007

Penguji II

Drs. H. Choril, M.Pd.I
NIP:197605182007012002

Penguji III,

Yusria Ningsih, S.Ag,M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji IV

Dr. Arif Ainur Rofiq, S. Sos. I S.Pd. M Pd. Kons
NIP:197708082007101004

Surabaya, 16 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Abdul Halim M Ag
NIP:196307251991031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NURULFAJRI PUTRI RATIN
NIM : B93215111
Fakultas/Jurusan : FDK/BKI
E-mail address : putry01ratin@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA UNIVERSITAS NEGERI ISLAM SUNAN AMPEL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Januari 2020

Penulis

(Nurulfajri Putri R)

nama terang dan tanda tangan

Scanned with CamScanner

ABSTRAK

Nurulfajri Putri R (B93215111), 2019, *Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik Self Magement untuk meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Islam Surabaya*

Motivasi merupakan dorongan, keinginan, dan hasrat yang menggerakkan individu untuk melakukan apapun, salah satunya adalah motivasi belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan sepanjang hayat ini sangat membutuhkan adanya motivasi yang kuat dan selalu stabil. Apabila motivasi belajar individu kuat, maka ketekunan belajarnya akan meningkat yang kemudian prestasinya akan meningkat juga, demikian pula sebaliknya pada individu yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini yang menjadi fokus penelitian ini, yakni mengatasi problema seorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Maka dibutuhkan bantuan dari guru atau konselor dalam proses konseling, salah satunya dengan teknik *self management* atau pengelolaan diri

Rumusan masalah penelitian terdiri dari dua rumusan, yaitu: (1) Bagaimana proses pelaksanaan konseling Islam dengan teknik *self management* untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Program Study Pendidikan Matematika? (2) Bagaimana hasil pelaksanaan konseling Islam dengan teknik *self management* untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya Program Study Pendidikan Matematika? Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh sepenuhnya, peneliti menganalisa data menggunakan analisis komparatif deskriptif. Artinya membandingkan data teori dengan data lapangan.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Penerapan *self management* mengacu pada tahapan-tahapan konseling (identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, evaluasi, dan follow up) dan tahapan pada teknik *self management.* (2) Sedangkan hasil akhir dari konseling Islam dengan teknik *self management* ini adalah berhasil, dilihat dari target perilaku yang dicapai oleh konseli serta intensitas perilaku bermasalah semakin menurun.

Kata kunci: Konseling Islam, *Self Management*, Motivasi Belajar

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ONTENTISITAS PENULISAN SKRIPSI.....

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI .....

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....

ABSTRAK .....

DAFTAR ISI.....

DAFTAR TABEL .....

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah..... 5
C. Tujuan Penelitian..... 6
D. Manfaat Penelitian..... 6
E. Definisi Konsep 7
F. Metode Penelitian..... 11
G. Sistematika Pembahasan..... 14

BAB II : KAJIAN TERIOTIK 16

A. Bimbingan dan Konseling Islam 16
   1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam..... 16
   2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam 20
   3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam..... 23
   4. Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam 25
   5. Unsur-Unsur Bimbingan Konseling..... 30
   6. Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam..... 34
B. Motivasi Belajar..... 36
   1. Pengertian Motivasi Belajar 36
   2. Macam-Macam Motivasi Belajar..... 37
   3. Fungsi Motivasi Belajar 38
   4. Indikator Motivasi Belajar..... 39
   5. Upaya Peningkatan Motivasi..... 40
C. Bimbingan dan Konseling Islam Dengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya..... 41
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 42

BAB III : PENYAJIAN DATA..... 45

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian 45
   1. Deskripsi Lokasi Penelitian 45

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Konselor 51
3. Deskripsi Konseli 52
4. Deskripsi Masalah 55
B. Deskripsi Hasil Penelitian 56
1. Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan & Konseling Islam dengan Teknik *Self Management* 57
2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Self Management* Untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar 71
BAB IV : ANALISIS DATA 74
A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya..... 74
B. Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya..... 81
BAB V : PENUTUP 86
A. Kesimpulan 86
B. Saran 87
DAFTAR PUSTAKA 89

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Organisasi & Tata Kerja UIN Sunan Ampel Surabaya 49
Bagan 3.2 Organisasi & Tata Kerja Fakultas UIN Sunan Ampel Surabaya 50

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Identitas Konselor 51
Tabel 3.2 Identitas Perilaku Bermasalah..... 65
Tabel 3.3 Intensitas Target Perilaku Sebelum Proses Konseling..... 66
Tabel 3.4 Intensitas Target Perilaku Setelah Proses Konseling..... 68
Tabel 3.5 Evaluasi Perubahan Tingkah Laku 69
Tabel 3.6 Perubahan Perilaku Sebelum & Sesudah Proses Konseling 72
Tabel 4.1 Perbandingan Teori dan Data Lapangan..... 75
Tabel 4.2 Perbandingan Intensitas Perilaku Bermasalah 83

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar sangatlah penting bagi kehidupan manusia, seperti yang telah kita ketahui bahwasanya di manapun kita berada pendidikan tetap paling utama. Misalnya saja ketika kita ingin melamar kerja, maka kita harus mmpunyai ijazah, baik ijazah sekolah maupun ijazah kuliah. Apalagi sekarang ini sangat sulit bagi individu yang hanya mempunyai ijazah sekolah baik ijazah Sekolah Menengah Pertama maupun ijazah Sekolah Menengah Atas untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, bahkan bagi individu yang sudah mempunyai ijazah S1 saja masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Maka, sangatlah penting bagi kita untuk terus menuntut ilmu, karena menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat manusia di bumi ini dan akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT, seperti dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah, 58: 11). [1]

[1] Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahnya, (Jakarta: Pelita, 1989), hlm. 434

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Belajar adalah suatu proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekadar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.[2]

Pemberian motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yaitu prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, terutama para dosen. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan, yaitu para mahasiswa harus senantiasa didorong untuk bekerjasama dalam belajar dan senantiasa berada dalam situasi itu, para mahasiswa harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha.

Seperti halnya di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang merupakan Universitas Islam Negeri terbesar di Surabaya terdapat beberapa mahasiswsa yang menimbah ilmu dari berbagai latar belakang keluarga yang berbeda, di mana orang tua mereka mempercayakan anak-anak

[2] Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm 127.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

mereka ke Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk dididik dan digembleng baik ilmu sosial maupun ilmu agama.

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya juga menggunakan program konseling untuk membantu masalah mahasiswa yang berada di kampus tersebut, baik masalah pendidikan maupun masalah sosial yang dihadapi oleh mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Di antara progam konseling yang dilaksanakan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya adalah pemberian konseling individual bagi mahasiswa yang mempunyai masalah, baik masalah pelajaran maupun masalah lainnya. Dengan berbagai karakteristik mahasiswa yang berbeda, dari mahasiswa yang rajin hingga anak yang malas, mahasiswa yang penurut hingga mahasiswa pemberontak, semua berkumpul di kampus ini. Terkadang mereka malas belajar dan hanya mau bermain, membuat kegaduhan, dan bahkan tidak mengindahkan perkataan para dosen yang berada di kampus.

Salah satu factor yang sangat penting untuk membantu meningkatkan semangat belajar adalah motivasi belajar. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan yang menggerakkan individu baik yang berasal dari dalam dirinya ataupun lingkungannya. Bisa juga dikatakan, motivasi itu membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.[3] Di dalam motivasi juga terdapat keinginan dan cita-cita yang tinggi. Sehingga siswa yang mempunyai motivasi belajar akan mengerti dengan apa

[3] Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 261

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

yang menjadi tujuan dalam belajar, disamping itu keadaan siswa yang baik dalam belajar akan menyebabkan siswa tersebut semangat dalam belajar dan mengerjakan tugas dengan baik.[4]

Jika mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka seluruh pembelajaran akan diikuti dengan baik mulai dari rasa ingin tahu, intensitas dalam memperhatikan penjelasan pelajaran, membaca materi sampai pada mencari strategi yang paling tepat guna meraih prestasi yang tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki motivasi belajar rendah akan bersikap dan berperilaku sebaliknya, seperti malas-malasan, tidak memperhatikan pelajar, membolos, terlambat, sering melanggar, tidak mencatat, tidak membawa buku catatan, dan perilaku bermasalah lainnya. Beberapa tanda ini juga terjadi pada objek penelitian yang sedang kami jalani.

Kemampuan belajar seorang mahasiswi yang berada di bawah rata-rata pencapaian target teman kelasnya. Teruatama pada mata kuliah kejuruan di Program Study Pendidikan Matematika yang menggunakan rumus dengan angka decimal.

Pada beberapa waktu, dia tidak berani bertanya, mengemukakan, dan tampil di depan teman-temannya karena merasa tidak mampu memahami rumus-rumus matematika. Sedangkan mata kuliah kejuruan Matematika merupakan pengetahuan pertama yang harus dikuasai untuk memenuhi standar kelulusan Mahasiswa serta kunci utama untuk mencapai prestasi yang

[4] Amni Fauziah, dkk., "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang" Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD), vol. 4, no. 1, (2017), hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik di Program Study tersebut.

Seorang mahasiswi yang kami jelaskan sebelumnya bisa dikategorikan memiliki motivasi belajar yang rendah untuk memahami ilmu matematika dengan beberapa indikasi sementara berupa prestasi akademiknya di bawah rata-rata, kemapuan yang tidak berkaitan dengan ilmu matematika cukup baik, jarang bertanya ketika pelajaran berlangsung, dan acuh tak acuh terhadap pelajaran yang berkaitan dengan matematika beserta rumus-rumusnya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk memecahkan problematika yang dialami mahasiswi tersebut dengan menggunakan teknik *Management Self*. Untuk penjelasan yang lebih lanjut, akan kami uraikan ke dalam pembahasan penelitan ini dengan judul yang berbunyi, ”**Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana hasil pelaksanan Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Bimbingan dan Konseling Islam dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa mendapatkan beberapa manfaat baik bagi peneliti, bagi para praktisi di bidang konseling khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
   b. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang perihal meningkatkan motivasi belajar mahasiswa.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi peneliti

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu Pendidikan.

b. Bagi lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi kepustakaan terhadap ilmu yang amat luas.

c. Bagi peserta mahasiswa

Dapat menjadi koreksi untuk lebih meningkatkan motivasi belajar baik yang timbul dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar.

d. Bagi konselor

Dapat menjadi koreksi tentang cara memberikan konseling terhadap klien.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari kesalahan dalam pengertian istilah, maka penulis memaparkan kata perkata dari judul skripsi yang ada di atas. Di samping itu juga sebagi penjelas secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal sehingga tidak terjadi perbedaan antara judul dengan pembahasan dalam skripsi ini. Definisi operasional ini merupakan suatu bentuk kerangka pembahasan yang lebih mengarah dan relevan dengan permasalahan yang ada hubungannya dengan penelitian.

1. Bimbingan dan Konseling Islam

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.[5]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Bimbingan dan Konseling Islam dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan oleh konselor kepada konseling secara terus menerus dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar konseli berdasarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits.

2. Terapi *Self Management*

Sukadji menyatakan bahwa *self management* atau pengelolaan diri adalah prosedur dimana inidividu mengatur perilakunya sendiri. Komponen dasar yang melibatkan diri individu sendiri dalam teknik ini berupa menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi prosedur tersebut.

Menurut Cormier, strategi *self management* adalah suatu proses dimana konseli mengarahkan tingkah lakunya sendiri dengan menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi.[18] Selanjutnya

[5] Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Gunarsa mengemukakan bahwa *self management* adalah prosedur dimana konseli menggunakan keterampilan dan teknik mengurus diri untuk menghadapi masalahnya, dan perubahan perilaku yang diinginkan harus diusahakan melalui proses belajar (*learning*) atau belajar kembali (*relearning*).[19]

Berdasarkan uraian tersebut, teknik *self management* adalah sebuah strategi pengelolaan diri yang lakukan oleh individu sendiri untuk menghasilkan perilaku yang diinginkan, menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi.

Keberhasilan teknik self management tentu saja ditunjang oleh beberapa faktor yang dapat membuat program manajemen diri menjadi efektif yang salah satunya adalah kombinasi strategi.20 Seperti contoh kombinasi strategi self management dengan meditasi, metode relaksasi, reframing, cognitive restructuring, pendidikan, latihan, berdoa, ibadah spiritual, dan lain-lain.

Dalam penerapan teknik *self management,* tanggung jawab keberhasilan konseling berada di tangan konseli. Konselor berperan sebagai pencetus gagasan, fasilitator yang membantu merancang program serta motivator bagi konseli.

Secara umum, penerapan teknik *self management* memiliki tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses konseling, yaitu *self monitoring, self efficacy, self contracting, self evaluating, dan self reinforment.*

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

3. Motivasi Belajar

Istilah motif (*motive*) dan motivasi (*motivation*) pada mulanya menjadi topik dalam psikologi yang kemudian meluas ke bidang-bidang lain seperti dalam bidang pendidikan. Motif (*motive*) berasal dari kata bahasa latin "*movere*", yang kemudian menjadi "*motion*" yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Jadi, motif merupakan daya dorong, daya gerak atau penyebab seseorang untuk melakukan berbagai kegiatan dan dengan tujuan tertentu. Sedangkan motivasi (*motivation*) berarti memberian atau menimbulan motif atau hal menjadi motif. Tegasnya motifasi adalah motif atau suatu hal yang sudah menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan terasa sangat mendesak.

Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu atau motivasi juga dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong anak baik dorongan dari dalam diri mahasiswa sendiri maupun dorongan dari luar mahasiswa tersebut untuk melakukan kegiatan belajar mengajar agar anak tersebut

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

mencapai apa yang diinginkannya, maupun mencapai apa yang yang diinginkan oleh orang tua mahasiswa tersebut.

Adapun beberapa indikator dalam motivasi belajar adalah: Memiliki gairah yang tinggi, penuh semangat, memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri ketika dosen meminta mahasiswa mengerjakan sesuatu, memiliki rasa percaya diri, memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi, kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi, memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana dalam buku Lexy Moleong, metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang teramati.Penelitian ini berbentuk studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga, atau gejala tertentu ditinjau dari wilayahnya maka peneliti dari sifat penelitianya, penelitian kasusnya lebih mendalam

2. Subyek dan Obyek Penelitian

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Subyek penelitian adalah sasaran dan lokasi yang akan dijadikan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek sasaran penelitian adalah seorang mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur teknik pengambilan data yang berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrument yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung atau memperjelas pembahasan masalah dalam penelitian ini yang diperoleh dari sumber tidak langsung, berupa data dokumentasi dan arsiparsip resmi. Contoh: data yang diambil dari keluarganya, atau data setelah melakukan konseling dengan klien.

b. Sumber Data

1) Klien

Seorang mahasiswa yang berada di UIN Sunan Ampel Surabaya

2) Konselor

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Yaitu pengumpul data sekaligus orang yang membantu menangani masalah klien dalam penelitian ini.

3) Keluarga klien, Teman dan Tetangga

Informan dalam penelitian ini adalah orang yang bisa diwawancarai untuk membantu mendapatkan informasi tentang klien, informasi ini diperoleh dengan mewawancarai anggota keluarganya seperti ayah, ibu dan kakaknya.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a) Tahap Pra Lapangan

1. Peneliti membuat rumusan masalah yang dijadikan obyek penelitian, kemudian membuat usulan judul penelitian sebelum melaksanakan penelitian hingga membuat proposal penelitian.
2. Memilih lapangan penelitian

   Pemilihan dalam memilih penilitian lapangan adalah dengan cara mempertimbangkan teori apakah yang sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan.Berdsarkan pertimbangan peneliti memilih penelitian lapangan di UIN Sunan Ampel Surabaya sebagai obyek atau lokasi penelitian
3. Mengurus Perizinan

   Peneliti mengurus surat izin kepada ketua jurusan BKI dan dekan fakultas dakwah dan komunikasi
4. Mengajak dan menilai keadaan lingkungan

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Peneliti terjun langsung kelapangan untuk mewawancarai orang-orang yang terkait agar mengetahui langkah selanjutnya yang menjadi keputusan peneliti selanjunya

5. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

   Peneliti harus menyiapkan sejumlah seperti bolpoin, kertas, Laptop, pedoman wawancara, dan dokumen identitas diri subyek penelitian

b) Tahap Lapangan

   Peneliti memahami latar penelitian dan persiapan diri. Disamping itu peneliti berperan serta dalam proses konseling sambil mengumpulkan data

c) Tahap Analisis Data

   Setelah peneliti mendapatkan data dari lapangan kemudian penelti menyajikan data dengan cara mendiskripsikan masalah motivasi belajar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

d) Tahap Penelitian Laporan

   Peneliti menyusun data yang selama ini diperoleh selama penelitian dilapangan.Penulis laporan ditulis sesuai fakta yang ada dilapangan ditulis sesuai fakta yang ada dilapangan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah skripsi terdapat sebuah sistematika pembahasan yang mana di dalamnya membahas antara lain:

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Bab I Pendahuluan. Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Yang terdiri dari kajian teoritik meliputi : Kajian tentang bimbingan dan konseling, teknik *self management*,motivasi belajar pada Mahasiswa

Bab III Penyajian Data : Berisi mengenei : Deskripsi umum objek penelitian, Deskripsi proses Bimbingan dan Konseling dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Bab IV Analisis data yang terdiri dari analisis proses bimbingan dan konseling dengan teknik *self management* untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Bab V Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan dari peneliti.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Bimbingan dan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "*to guide*" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.[6]

Stone dan Sertzer mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang artinya *pilot, to direct, steer, or manager,* artinya : mengarahkan, menunjukkan, menentukan ,mengemudikan atau mengatur. Menurut Tolbert, bimbingan adalah kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang mengarah untuk membantu individu supaya mereka dapat menyusun, melaksanakan rencana dan menyesuaikan diri dalam semua aspek kehidupannya

Menurut Bimo Walgito, Bimbingan termasuk bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari dan mengatasi berbagai kesulitan dalam kehidupan, agar mereka dapat

[6] Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Surabaya, Unair, 2009), hlm.75.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

mencapai kesejahteraan hidupnya.[7]Pengertian bimbingan secara luas yaitu suatu proses pemberian bantuan secara beruntun dan sistematis kepada invidu dalam memecahkan masalah yang dialami, agar dapat menerima dan mampu memahami dirinya hingga dapat menyesuaikan diri secara mandiri dengan lingkungan.

Selain itu bantuan atau pertolongan yang bermakna bimbingan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

a. Ada tujuan yang jelas untuk apa bantuan itu diberikan
b. Harus berencana (tidak insidentil atau asal-asalan)
c. Berproses dan sistematis (melalui tahapan-tahapan tertentu)
d. Dilakukan oleh seorang ahli (memiliki pengetahuan tentang bimbingan)
e. Dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan[8]

Sedangkan pengertian konseling berasal dari bahasa Inggris *"Conseling"* dikaitkan dengan *"Counsel"* yang berarti nasihat (*to obtain consel)*, pembicaraan *(to take counsel)*, dan anjuran *(to give counsel).* Secara terminologi, konseling diartikan sebagai bentuk pertolongan dari seorang konselor kepada konseli berbagai cara untuk bertukar pikiran. Konseling (*counseling)* merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Ada menyatakan bahwa konseling merupaka "jantungnya" bimbingan. Sebagai kegiatan inti atau

[7]Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah,* (Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM, 1982), hal. 10

[8]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi),* hal.16

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

jantungnya bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak melakukan konseling.[9]

Konseling adalah kontrak antara klien dan konselor yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi klien yang di dukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras terintegrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.[10] Mortensen (1964) menyatakan bahwa konseling merupakan proses hubungan antarpribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya utuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antarpribadi (konselor dan konseli/klien) dimana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.[11]

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan kegiatan yang dilakukan konselor dalam memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami berbagai kesulitan dalam hidupnya, agar konseli mampu mengatasinya sendiri dan timbul kesadaran untuk penyerahan diri terhadap kekberserah diri kepada Allah.[12] Adapun definisi bimbingan konseling Islam menurut para ahli adalah:

---

[9]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.21

[10]Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, (Yogyakarta : CV Andi Offest, 2004),. Hal. 3

[11]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.22

[12]Arifin, *Pokok - pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hal.25

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Menurut Samsul Munir Amin mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan yang terarah, *continue* dan sistematis kepada setiap invidu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimiliki secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah Muhammad SAW kedalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras sesuai dengan tuntunan Al - Qur'an dan Hadits.[13]

Menurut Thohari Musnamar, bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah pemberian bantuan kepada invidu agar hidup dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.[14] Sedangkan menurut Aswadi, Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu maupun kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir maupun batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketetapan Allah dan petunjuk Rasulullah, demi tercapainya kebahagiaan dunia akhrat.[15]

Dari berbagai definisi di atas, dapat dijelaskan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan pemberian bimbingan kepada individu yang membutuhkan (konseli), dalam menyelesaikan masalah yang

---

[13]Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 7.

[14]Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 02

[15]Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 13

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

dihadapinya agar konseli bisa mengembangkan potensi akal fikiran dan kejiwaannya, keimanannya serta dapat menanggulangi problematika hidupnya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

2. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Adapun fungsi dari bimbingan konseling Islam yaitu :

a. Fungsi Pencegahan *(Preventif)*

Layanan bimbingan dan konseling dapat berfungsi pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Fungsi preventif adalah upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya. Supaya tidak dialami oleh klien. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada klien tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.[16]

b. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan. Fungsi pemahaman juga dapat diartikan sebagai fungsi dalam Bimbingan Konseling Islam yaitu untuk membantu klien (siswa) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya

[16] Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Araska, 2012), hal. 9

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

(pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, individu diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.[17] Fungsi pemahaman berisi tentang :

1) Pemahaman tentang klien

Pemahaman tentang klien meliputi:

a) Identitas klien yang mencakup : nama, jenis kelamin, tempat dan tanggal lahir, agama, orang tua, tempat tinggal.
b) Latar belakang pendidikan
c) Latar belakang pendidikan
d) Status sosial ekonomi orang tua
e) Kemampuan, yang mencakup: bakat, intelegensi, minat dan hobi
f) Kesehatan
g) Cita-cita pendidikan dan pekerjaan
h) kecenderungan sikap dan kebiasaan

2) Pemahaman tentang masalah klien

Pemahaman terhadap masalah klien menyangkut jenis masalahnya, intensitasnya, sangkut-pautnya dengan masalah lain, sebab-sebabnya dan kemungkinan-kemungkinan dampaknya apabila tidak segera dipecahkan.

[17]Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offest, 2012), hal.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pemahaman tentang lingkungan

Pemahaman tentang lingkungan menyangkut keadaan rumah tempat tinggal, keadaan hubungan antar tetangga, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga. [18]

c. Fungsi Pengembangan *(Development)*

Fungsi pengembangan yaitu yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi klien dan memfasilitasi perkembangan klien. konselor secara sinergi merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu klien mencapai tugas perkembangannya.[19]

d. Fungsi Pemeliharaan *(Presentative)*

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling yang diberikan dapat membantu dalam klien memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadi secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Menurut Prayitno dan Erman amti (1999) menyatakan bahwa fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri klien, baik hal itu

[18]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.41-45

[19]Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan Konseling Religius, (*Yogyakarta : Ar-Ruzz Media,2017), hal. 60-61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan pembawaan atau hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Misalnya bakat yang istimewa, intelegensi yang tinggi, kesehatan dan kebugaran jasmani, minat yang menonjol untuk hal-hal yang positif dan produktif.[20] Fungsi pemeliharaan juga membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan masalah) dan kebaikan itu bertahan lama. [21]

Jadi fungsi Bimbingan Konseling Islam dalam penelitian ini yaitu mencakup semua fungsi yang sudah dijelaskan di atas, melalui fungsi pencegahan, pemahaman, pengembangan dan pemeliharaan konselor bertujuan agar bisa membantu klien untuk mengurangi masalah yang dialami yaitu yang berkaitan dengan motivasi belajar.

3. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Secara umum bahwa bimbingan itu dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pertolongan kepada individu. Bimbingan merupakan usaha untuk mencapai kebahagiaan hidup pribadi, kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, dapat hidup bersama dengan individu-individu lain, dan keharmonisan dalam cita-cita individu dengan kemampuan yang

[20]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, hal.46

[21]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Renika Cipta,2010), hal.27

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

dimilikinya.[22] Berikut merupakan tujuan Bimbingan Konseling Islam secara umum dan khusus :

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari layanan bimbingan konseling adalah sesuai dengan tujuan pendidikan sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 1989 (UU No.2/1989), yaitu terwujudnya manusia indonesia seutuhnya yang cerdas, yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[23]

b. Tujuan Khusus

Menurut Aunur Rahim Rafiq, tujuan khusus Bimbingan Konseling Islam adalah membantu individu mengatasai masalah yang dihadapinya, membantu, memelihara dan mengembangkan kondisi yang baik agar tetap stabil.[24] Secara khusus layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu masyarakat agar dapat mencapai tujuan-tujuan hidupnya.[25]

---

[22]Zainal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Bandung : YRAMA WIDYA, 2012), hal. 32

[23]Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 17

[24]Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* (Yogjakarta : UII Press ,2001), hal.37

[25]Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling,* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 18

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Jadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk membantu klien dalam memotivasi belajar. Diharapkan klien dapat memahami bahwa kurangnya motivasi belajar adalah hal yang merugikan. Klien juga dapat memahami dampak negatif dari rendahnya motivasi belajar.

4. Asas-asas Bimbingan Konseling Islam

Berikut asas-asas dalam bimbingan konseling islam :

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang klien menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain. Dalam hal ini konselor berkewajiban penuh memelihara dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar terjamin.[26]

"Asas ini merupakan kunci dalam upaya bimbingan konseling. Karena asas ini akan mendasari kepercayaan klien kepada konselor. Jika asas ini dapat dijalankan, maka penyelenggara bimbingan konseling akan mendapatkan kepercayaan dari klien dan layanan akan dimanfaatkan secara baik, namun jika tidak justru malah sebaliknya layanan bimbingan konseling tidak dapat berjalan secara baik dan tidak tercapai apa yang diinginkan.[27]

[26] Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan Konseling*, hal. 15

[27] Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 34

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

b. Asas Kesukarelaan

Asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki adanya kesukaan dan kerelaan klien mengikuti dan menjalani layanan/kegiatan yang diperlukan baginya. Dalam hal ini konselor berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan tersebut. Pelaksaan bimbingan konseling berlangsung atas dasar suka-rela dari kedua belah pihak yaitu klien dan konselor.[28]

c. Asas keterbukaan

"Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersifat terbuka dan tidak berpura-pura, baik dalam memberikan keterangan tentang dirinya sendiri maupun dalam menerima berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini konselor berkewajiban mengembangkan keterbukaan klien. keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri klienyang menjadi sasaran layanan/kegiatan. Agar klien dapat" terbuka, konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.[29]

d. Asas kekinian

Asas kekinian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar objek sasaran layanan bimbingan dan konseling

[28]Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta,1988), hal.12-16

[29] Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, hal.22

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

ialah permasalahan klien dalam kondisinya sekarang. Masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami di masa yang akan datang. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya siswa yang mengalami masalah, maka konselor hendaklah segera memberikan bantuan. Konselor tidak selayaknya menunda-nunda memberi bantuan dengan berbagai dalih. Konselor harus mendahulukan kepentingan klien daripada yang lain – lain.[30]

e. Asas kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan klien dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor. Individu yang dibimbing setelah dibantu diharapkan dapat mandiri dengan ciri-ciri pokok mampu:

a. Mengenal diri sendiri dan lingkungan sebagaimana adanya
b. Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis
c. Mengambil keputusan untuk dan oleh diri sendiri
d. Mengarahkan diri sesuai dengan keputusan itu
e. Mewujudkan diri secara optimal sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya

[30]Prayitno dan Erman Amti, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling,* (Jakarta : Renika Cipta,2010), hal.117

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

f. Asas Kegiatan

Asas kegiatan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran layanan berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Usaha bimbingan tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Jadi dalam asas ini bertujuan agar klien berusaha melakukan kegiatan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

g. Asas kedinamisan

Asas kedinamisan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu. Usaha layanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan itu tidaklah sekedar mengulang hal yang sama, yang bersifat monoton, melainkan perubahan yang selalu menuju ke suatu pembaruan, sesuatu yang lebih maju, dinamis sesuai dengan arah perkembangan klien yang dikehendaki.

h. Asas keterpaduan

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Asas keterpaduan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh konselor maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Bimbingan dan konseling hendaknya dapat memadukan berbagai aspek kepribadian klien dan proses layanan yang dilakukan.

i. Asas kenormatifan

Asas kenormatifan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai dan norma yang ada, yaitu nilai dan norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Asas kenormatifan ini diterapkan terhadap isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Seluruh isi layanan harus sesuai dengan norma-norma yang ada. Demikian pula prosedur, teknik, dan peralatan yang dipakai tidak menyimpang dari norma-norma yang dimaksudkan."

j. Asas Keahlian

Asas keahlian yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah profesional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan bimbingan dan konseling hendaklah tenaga

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

yang benar-benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan konselor harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

k. Asas Alih Tangan

Asas alih tangan yaitu apabila konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu klien namun belum juga dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka konselor mengalihtangankan klien tersebut kepada badan lain yang lebih ahli. Disamping itu, asas ini juga menerangkan agar petugas BK hanya menangani masalah klien yang sesuai dengan kewenangannya dan setiap masalah hendaknya di tangani oleh ahlinya."

Konselor sebagai manusia, di atas kelebihannya tetap memiliki keterbatasan kemampuan. Tidak semua masalah yang dihadapi klien berada dalam kemampuan konselor untuk memecahkannya. Asas ini juga bermakna bahwa konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling jangan melebihi batas kewenangannya. Atau pelayanan bimbingan dan konseling hanya menangani masalah-masalah individu sesuai dengan kewenangan konselor. Misalnya individu (klien) mengalami stres berat (gila) tidak lagi menjadi kewenangan konselor melainkan kewenangan psikiater.[31]

5. Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam

[31]Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini adalah beberapa unsur dari bimbingan konseling Islam :

a. Konselor

Konselor merupakan orang yang "memberikan layanan berupa bantuan kepada orang yang ingin menyelesaikan masalah pribadinya. Meski banyak orang yang dapat membantu setiap individu, akan tetapi" hal tersebut "tidak bisa dikatakan sebagai konselor. Menurut ahli psikologi seorang konselor harus mempunyai enam kualitas asas, yaitu turut serta dengan nilai-nilai seorang manusia yang lain, mempercayai antara sesama individu, berfikiram terbuka," "berwaspada pada dunia, memahami diri sendiri dan berkewajiban secara profesional.[32]"

Konselor ialah seorang profesional yang menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi bimbingan dan konseling dan program pendidikan profesi konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Selain itu konselor juga merupakan pihak yang membantu klien dalam proses konseling, sebagai pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling. Dari berbagai pemaparan di atas, konselor adalah fasilitator bagi klien.[33]

---

[32]Mansur Tamin, *Psikologi Konseling,* (Selangor : Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka,1987), hal. 119

[33]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik,* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,2011), hal. 21-22

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Menurut Thohari Musnamar dalam bukunya "*Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam",* syarat konselot antara lain:

1) Beriman dan betaqwa kepada Allah SWT
2) Sifat kepribadian yang baik, jujur, bertanggung jawab, sabar, kreatif dan ramah
3) Mempunyai kemampuan, keterampilan dan keahlian (profesional) serta berwawasan luas dalam bidang konseling"

Sedangkan menurut H.M Arifin, syarat-syarat untuk menjadi seorang konselor adalah :

1) Meyakini akan kebenaran Agama yang dianutnya, menghayati, serta mengamalkannya
2) Memiliki sifat dan kepribadian yang menarik
3) Memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi
4) Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi oleh kliennya
5) Memiliki rasa cinta terhadap kliennya
6) Memiliki pengetahuan tentang metode tentang bimbingan dan konseling serta dapat menerapkannya.[34]

b. Konseli/klien

Willis mengartikan klien merupakan seseorang yang diberi bantuan oleh seorang konselor atas permintaan sendiri atau orang

[34]H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang,1976), hal. 50-51

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

lain.[35] Klien yang datang sendiri bertanda dia membutuhkan bantuan. Dia sadar akan masalah yang terjadi dan memerlukan bantuan seorang ahli. Setiap klien memiliki harapan tertentu terhadap penyelenggaraan konseling. Harapan adalah keinginan-keinginan yang tidak harus terpenuhi. Berbagai harapan dalam proses konseling adalah:

1) Memperoleh ketenangan dan rasa percaya diri dari rasa tegang ,rasa tidak nyaman dan rasa yang tidak menyenangkan
2) Mendapat dukungan tentang apa yang harus ia lakukan dalam menyelesaikan masalah yang sedang ia hadapi
3) Mengetahui proses dan prosedur konseling yang semestinya
4) Mendapatkan saran dan juga nasehat, bagaimana agar kehidupannya kedepan jauh lebih bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain

c. Masalah

Masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Sedangkan masalah dalam kamus konseling adalah keadaan yang berdampak merugikan terhadap seseorang atau.[36] Adapun jenis masalah konseli adalah: (1) masalah karir (2) masalah pribadi dan sosial,(3) Masalah keluarga, (4) Masalah keagamaan, (5) Masalah pendidikan, (6) Masalah akademik.

---

[35]Sofyan S. Wilis, *Konseling individual teori dan praktek*, (Bandung : Alfabeta,2007), hal.111

[36]Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta,1997), hal. 138

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Jadi dalam penelitian ini masalah yang dialami klien yaitu rendahnya motivasi belajar. Maka dapat di jelaskan bahwa masalah yang dialami klien merupakan masalah pribadi. Masalah pribadi adalah kesulitan yang bersumber dari dalam dirinya. Dampak rendahnya motivasi belajar yang dialami klien, klien sering melupakan tanggung jawab yang seharusnya ia kerjakan seperti tidak mengerjakan PR, sholat tidak tepat waktu, makan dan istirahat tidak teratur. Maka diharapkan klien dapat memiliki motivasi belajar agar klien dapat menyelesaikan tanggung jawab secara tepat waktu.

6. Langkah – Langkah Bimbingan Konseling Islam

Layanan bimbingan dan konseling Islam tidak dapat dilakukan secara sembarangan, namun harus dilakukan dengan secara tertib berdasarkan prosedur tertentu. Dalam bimbingan dan konseling Islam ada beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain :

a. Identifikasi masalah

Langkah identifikasi masalah yaitu langkah untuk mengidentifikasi masalah beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini konselor mencatat kasus–kasus yang perlu mendapat bimbingan dan memilih kasus mana yang menjadi prioritas untuk diselesaikan terlebih dahulu.

b. Diagnosa

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Langkah diagnosa yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan ialah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Setelah data terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.[37]Langkah diagnosa berarti suatu bentuk perumusan kesimpulan tentang hakikat serta sebab-sebab yang dihadapi.

c. Prognosa

Langkah prognosa yaitu langkah untuk menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis yaitu ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

d. Terapi *(Treatment)*

Langkah ini, merupakan pelaksanaan apa-apa yang ditetapkan dalam rangka prognosa. Pelaksanaan ini tentu memakan banyak waktu dan proses yang kontinu dan sistematis serta memerlukan adanya pengamatan yang cermat."

e. Evaluasi (*Follow Up)*

Langkah terakhir dalam penyelesaian masalah ialah proses pengevaluasian terhadap hasil dari tahapan-tahapan sebelumnya.[38] Sebagai langkah untuk melihat atau menilai bagaimana program kerja

[37]I.Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Bandung : Bina Ilmu,1975), hal.105

[38]Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* (Jakarta : Rineka Cipta,1991), hal.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang konselor, apakah berhasil atau tidak dari adanya pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan teknik-teknik dan langkah yang benar, sehingga membutuhkan pengamatan dalam jangka waktu yang lama. Indikator dalam evaluasi ini dalah sampai sejauh mana sasaran tercapai. Keputusan untuk menghentikan adalah usaha bersama antara klien dan konselor, meskipun klien merupuakan determinator utama bila sasaran sudah tercapai.[39] Dalam langkah *follow-up* atau tindak lanjut dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.

Jadi "dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan langkah-langkah bimbingan konseling Islam yang sesuai dengan" prosedur, yaitu 1) melakukan identifikasi masalah yang dialami oleh klien, 2) diagnosa yaitu menetapkan masalah yang dihadapi dan latar belakang dari timbulnya masalah, 3) prognosa yaitu menetapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan digunakan dalam membantu klien, 4) terapi, 5) *follow up*. Dengan langkah-langkah diatas peneliti berharap untuk dapat mengurangi masalah yang dialami oleh klien yaitu masalah motivasi belajar.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dapat diartikan sebagai: (1) Dorongan yang timbul pada diri seseorang, secara disadari atau tidak disadari, untuk melakukan suatu

[39]Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta : UI Press,2006), hal.100

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

tindakan dengan tujuan tertentu, (2) Usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang ingin dicapai.[40]

Menurut Suryadi Suryabrata motivasi diartikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.[41]

Surjono Trimo memberikan pengertian motivasi adalah merupaka suatu kekuatan penggerak dalam perilaku individu baik yang akan menentukan arah maupun daya tahan (*persistence*) tiap perilaku manusia yang ada di dalamnya terkandung pula unsur-unsur emosional insan yang bersangkutan.[42]

2. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:[43]

a. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang. Motivasi jenis ini seringkali disebut dengan istilah motivasi intrinsik.
b. Motivasi dari luar yang berupa usaha pembentukan dari orang lain. Motivasi jenis ini seringkali disebut motivasi ekstrinsik.

---

[40] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 183

[41]Suryadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta: CV Rajawali, 1984), hlm. 70

[42]Rusyan Tarbani. dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 1989), hlm. 98

[43] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 168

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Wuryani Djiwandono membagi motivasi menjadi dua bagian, yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Oemar Malik mengemukakan bahwa motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga pendingin yang berasal dari luar diri.[44]

3. Fungsi Motivasi

Menurut Oemar Malik, ada tiga fungsi motivasi belajar, yaitu: [45]

a. Mendorong siswa untuk bergerak dan bertindak. Motif itu sebagai penggerak atau motor yang member energi atau kekuatan seseorang untuk melakukan suatu tugas.
b. Motif itu menentukan arah perbuatan, yakni kearah perwujudan cita-cita atau suatu tujuan.
c. Motif itu dapat menyelsaikan suatu perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan, guna mencapai tujuan itu dengan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.

Menurut S. Nasution, bahwa fungsi motivasi adalah sebagai berikut: [46]

---

[44] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 162

[45]Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 162.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

a. Mendorong manusia untuk berbuat.

b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang ingin dicapai.

c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menyelesaikan perbuatan-perbuatan yang harus dilakukan.

4. Indikator Motivasi

Indikator motivasi adalah sebagai berikut: [47]

a. Indikator anak yang memiliki motivasi belajar:

1) Memiliki gairah yang tinggi

2) Penuh semangat

3) Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi

4) Mampu "jalan sendiri" ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu

5) Memiliki rasa percaya diri

6) Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi

7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi

8) Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi

b. Indikator anak yang memiliki motivasi belajar rendah:

1) Perhatian terhadap pelajaran kurang

2) Semangat juangnya rendah

---

[46]Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 162.

[47] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2007), hlm. 184-185

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

3) Mengerjakan sesuatu merasa seperti diminta membawa beban berat
4) Sulit untuk bisa “jalan sendiri” ketika diberi tugas
5) Memiliki ketergantungan kepada orang lain
6) Mereka bisa jalan kalau sudah “dipaksa”
7) Daya konsentrasi kurang. Sacara fisik mereka berada di dalam kelas, tetapi fikirannya mungkin berada di luar kelas.
8) Mereka cenderung menjadi pembuat kegaduhan
9) Mudah berkeluh kesah dan pesimis ketika menghadapi kesulitan

5. Upaya Peningkatan Motivasi

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, motivasi belajar pada siswa bisa berasal dari dalam diri individu dan juga berasal dari luar individu.Maka untuk meningkatkan motivasi siswa diperlukan usaha atau upaya dari lingkungan, baik guru, teman, konselor, dan keluarga, agar mendapatka hasil yang optimal. Berikut ini adalah upaya atau cara meningkatkan motivasi individu:

a. Mengidentifikasi indikator-indikator motivasi, yakni berupa durasi dan frekuensi kegiatan, presistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan, serta kemampuan menghadapi kegiatan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, pengabdian dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkat apsirasi, tingkat kualifikasi prestasi, dan arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

b. Memahami tujuan yang realistis, banyak belajar dari kesalahan, menghindari hal-hal yang monoton, memelihara sikap optimis, membangkitkan rasa ingin tahu atau suatu keinginan dengan menjawab pertanyaan dan konflik konseptual, serta menciptakan keterlibatan dalambelajar.

c. Dosen bisa meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dengan memberi angka, hadiah, komptensi, ego-involvement, memberi ulangan, memberitahu hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yangdiakui.

C. Bimbingan dan Konseling Islam Deengan Teknik *Self Management* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. [48] Pemberian motivasi sejalan dengan apa yang ada dalam psikologi belajar yaitu prinsip yang mengutamakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Motivasi merupakan suatu hal yang sangat penting bagi mahasiswa yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, terutama para dosen. Hal ini didasarkan kepada beberapa alasan, yaitu para mahasiswa harus senantiasa

[48]Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 167.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

didorong untuk bekerjasama dalam belajar dan senantiasa berada dalam situasi itu, para mahasiswa harus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha.

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu maupun kelompok yang sedang mengalami kesulitan lahir maupun batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang di hadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT beserta Rasulullah SAW, demi tercapainya kebahagiaan duniawiyah dan ukhrawiyah.[49]

Bimbingan dan konseling Islam dari berbagai karakteristik mahasiswa yang berbeda, dari mahasiswa yang rajin hingga anak yang malas, mahasiswa yang penurut hingga mahasiswa pemberontak, semua berkumpul di kampus ini. Terkadang mereka malas belajar dan hanya mau bermain, membuat kegaduhan, dan bahkan tidak mengindahkan perkataan para dosen yang berada di kampus

Berdasarkan landasan teori di atas, peneliti berpendapat bahwa Bimbingan dan konseling Islam sangat cocok untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Peneliti berkeinginan agar mahasiswa tersebut memiliki motivasi belajar melalui Bimbingan dan konseling Islam.

D. Penelitian Terdahulu yang Lebih Relevan

1. Muhammad Hammam Haghfur (B032070), Bimbingan Dan Konseling Islam Dengan Teori Behavior Untuk Meningjatkan Motivasi Belajar Anak (Studi Kasus Terhadap Salah Seorang Anak Binaan Yayasan Ummi

[49]Aswadi, *Iyadah dan Ta'ziyah Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009), hal. 13

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Fadhilah Surabaya). Skripsi : Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2011.

Persamaan : Sama-sama ingin membantu meningkatkan motivasi belajar anak

Perbedaan : Dalam penelitian yang sebelumnya meneliti siswa. Sedangkan dalam penelitian ini, klien yang dimaksud adalah mahasiswa.

2. Muhammad Kholil (D01394148), Efektifitas Metode Demonstrasi Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Wachid Hasyim 7 Benowo Surabaya, Skripsi : "Jurusan "Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2012.

   Persamaan : Sama-sama ingin membantu meningkatkan motivasi belajar anak

   Perbedaan : Dalam penelitian yang sebelumnya meneliti siswa.

   Sedangkan dalam penelitian ini, klien yang dimaksud adalah mahasiswa. Metode yang digunakan adalah Demonstrasi, sedangkan dalam penelitian kali ini menggunakan Bimbingan Dan Konseling Islam.

3. Muhamma Abdul Haris (FO. 640724), Efektivitas Pembelajaran Fiqih Melalui Cerpen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa MTsN 9 Jakarta, Pasca Sarjana : jurusan "Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2009.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Persamaan : Sama-sama ingin membantu meningkatkan motivasi belajar anak

Perbedaan : Dalam penelitian yang sebelumnya meneliti siswa.

Sedangkan dalam penelitian ini, klien yang dimaksud adalah mahasiswa

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Sejarah Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Aagama Islam dimaksud. Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN, (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang. Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut :

1) Mengadakan persiapan pendirian IAIN Sunan Ampel yang terdiri dari Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang.

2) Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.
3) Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar.

Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah

menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel dan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. IAIN Sunan Ampel sejak saat itu pula terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas yang semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 117 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dalam dokumen yang ditandasahkan pada tanggal 28 Desember 2009 itu IAINSA Surabaya diberi kewenangan untuk menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU).

Terhitung mulai tanggal 1 oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.

Sejak berdiri hingga kini (1965-2015), UIN Sunan Ampel Surabaya sudah dipimpin oleh 8 rektor, yakni:

1) Prof H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972)
2) Prof KH. Syafii A. Karim (1972-1974)
3) Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987)
4) Prof Dr H. Bisri Affandi, MA (1987-1992)
5) Drs KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000)
6) Prof Dr HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008)
7) Prof Dr H. Nur Syam, M.Si (2009-2012)
8) Prof. Dr. H. Abd. A'la, M.Ag (2013 – sekarang)

b. Visi, Misi dan Tagline

Visi :

"Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional"

Misi :

1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidispliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
2) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
3) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis rise

Tagline: *Building Character Qualities: for the Smart, Pious, Honorable Nation*.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

c. Struktur Organisasi dan Tata Kerja

Bagan 3.1 Organisasi & Tata Kerja UIN Sunan Ampel

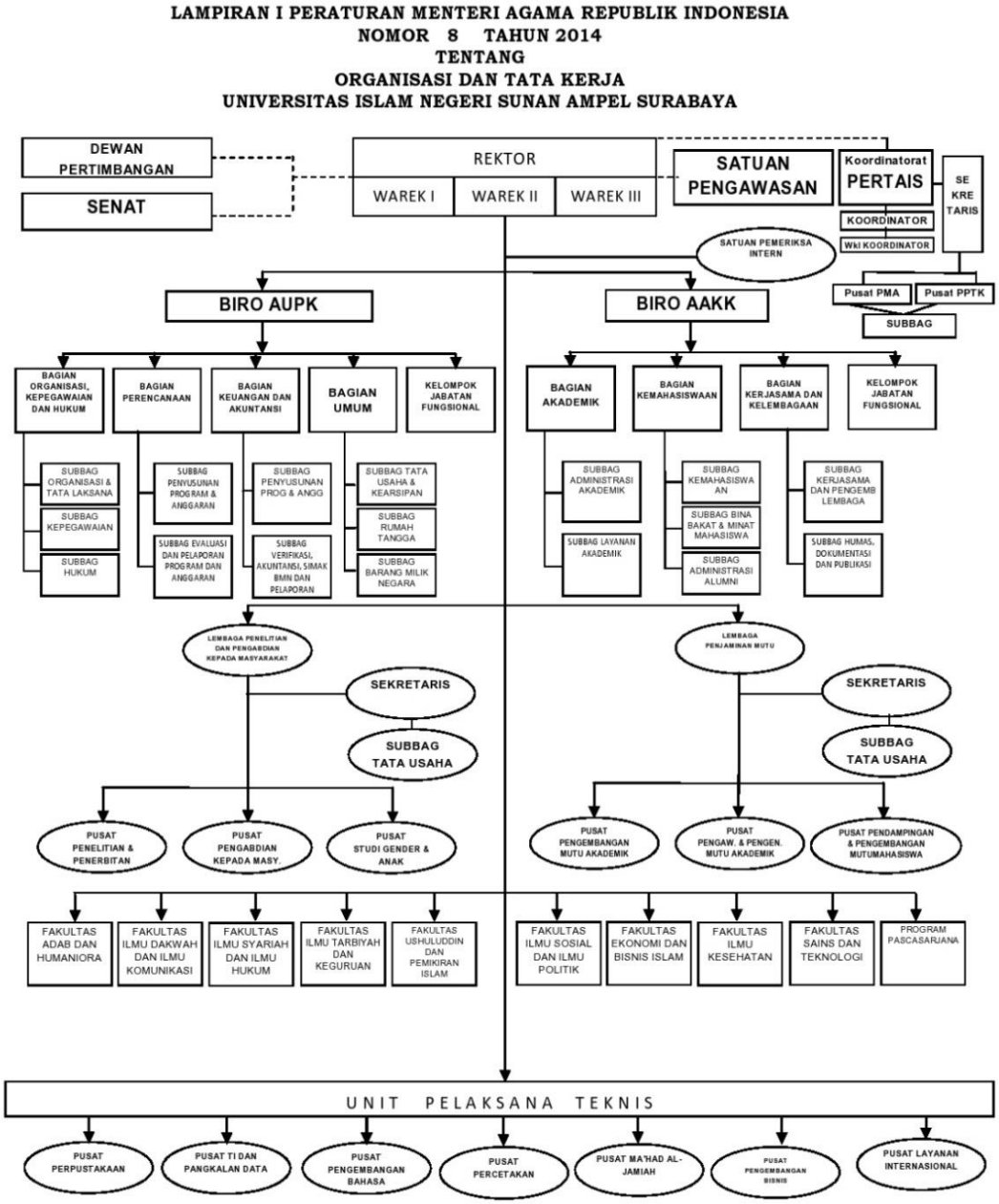

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Bagan 3.2 Organisasi & Tata Kerja Fakultas UIN Sunan Ampel

ORGANISASI DAN TATA KERJA FAKULTAS PADA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

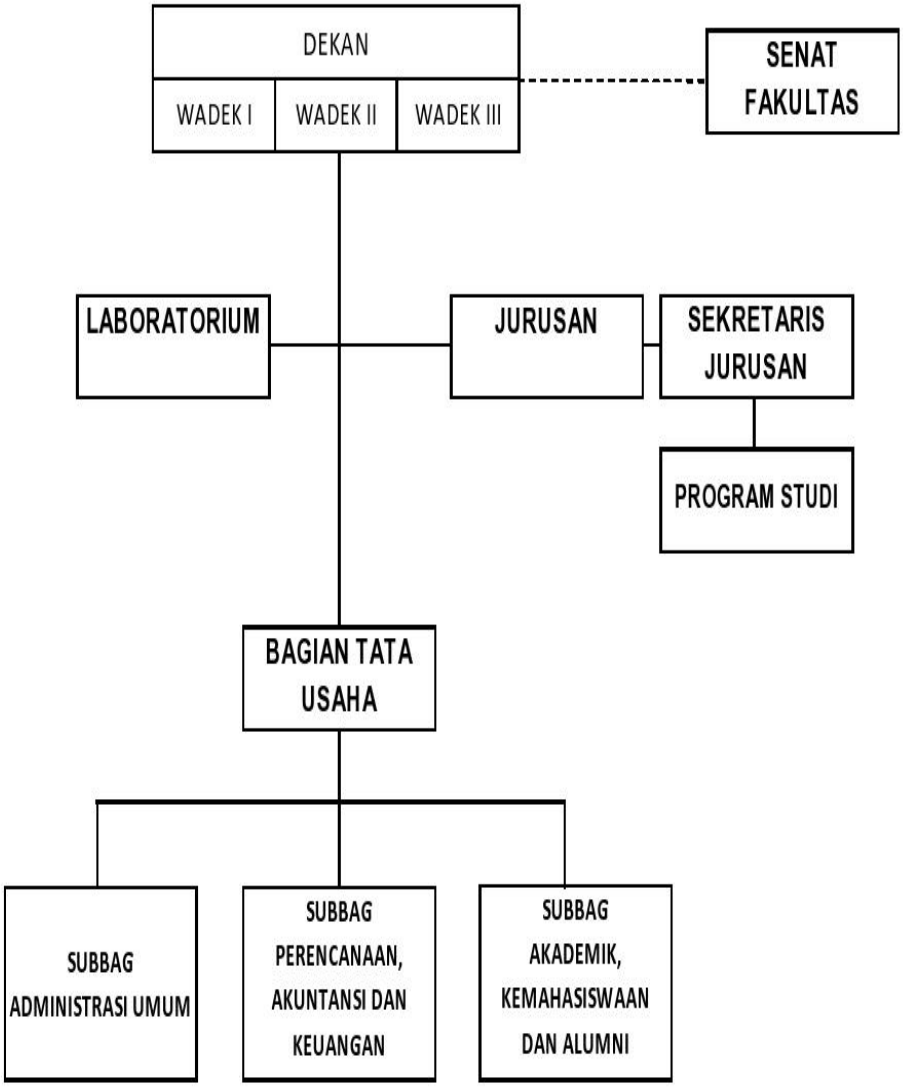

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Konselor

a. Identitas Konselor

Tabel 3.1 Identitas Konselor

Nama	NurulFajri Putri Ratin
Tempat Tanggal Lahir	Ponorogo, 01 Januari 1997
Agama	Islam
Status	Belum menikah
Pendidikan	Mahasiswa Prodi Bimbingan Konseling Islam
Semester	VIII
NIM	B93215111
Alamat Asal	Ds.Ngrandu Kauman Ponorogo
Alamat Domisili	JL.Gunung Anyar Kidul No 1A
Riwayat Pendidikan	1. TK Tunas Bangsa Lulus tahun 2003 2. SDN 1 Ngrandu Lulus tahun 2009 3. MTs Negeri 1 Kauman Lulus tahun 2012 4. MAN 1 Ponorogo Lulus tahun 2015

b. Pengalaman Konselor

Sebagai mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, tentunya konselor telah mempelajari secara teori dan akademik tentang ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, yang terkadang juga ditambah dengan kewajiban praktik lapangan di setiap mata kuliah.

Konselor juga pernah mengikuti program Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebagai bentuk praktikum teori-teori yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan. Konselor melaksanakan PPL di Desa Seduri Kec. Sidoarjo Kota Sidoarjo, tepatnya konselor mendapat tugas lapangan

di Sekolah Luar Biasa atau setara SD.

Pada program PPL ini, konselor melaksanakan beberapa konseling individual dan kelompok berupa pendampingan belajar di kelas, serta kegiatan belajar luar kelas. Masalah-masalah yang biasanya ditangani oleh konselor saat PPL berkaitan dengan kesulitan belajar yang dialami siswa, kurangnya motivasi belajar siswa dan sebagainya.

3. Deskripsi Konseli

Konseli adalah orang yang mengalami suatu pada dirinya. Sebagai orang yang mengalami suatu masalah, terkadang konseli tidak mampu untuk menyelesaikannya sendiri sehingga perlu adanya konselor atau orang yang mampu membantu masalah pada diri konseli. Konseli dalam penelitian ini adalah seorang mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Biodata singkat konseli adalah sebagai berikut:

Nama	: Fatma (nama samaran)
Tempat tanggal lahir	: Ponorogo 16 April 2000
Jenis kelamin	: Perempuan
Usia	: 19 tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat asal	: Ngrandu Kauman Ponorogo

Sebagai tahap awal dalam mengenal dan mendalami kepribadian

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

konseli, peneliti menyajikan data yang lebih lengkap tentang konseli. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap konseli dan teman akrab konseli. Data tersebut meliputi latar belakang pendidikan, latar belakang keluarga, latar belakang ekonomi, latar belakang keagamaan, dan latar belakang sosial.

a) Latar Belakang Pendidikan

Konseli pernah mengenyam pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) sampai saat ini menjadi mahasiswadi Universitas Negeri Sunan Ampel. Sebelum konseli kuliah di Universitas Negeri Sunan Ampel, konseli mengenyam pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan dengan mengambil jurusan Ketrampilan Tata Busana Selama menjadi siswa SMK konseli termasuk salah satu siswa yang berprestasi. Konseli pernah menjadi salah satu pemenang dalam ajang Lomba Kompetensi Siswa (LKS) tingkat Jawa Timur. Konseli juga termasuk siswa yang ulet dan rajin belajar, karena memang jurusan ini adalah impian konseli sejak masih duduk di bangku SMP. Sehingga semangat belajar konseli selama menjadi siswa SMK cukup baik.

Selanjutnya setelah lulus SMK, orangtua konseli menginginkan anaknya untuk mengambil Prodi Pendirikan Matematika Karena menurut mereka, setelah lulus kuliah nantinya anaknya bisa menjadi salah satu guru Matematika di sekolah tempat bekerja dari Ayah konseli, karena memang Ayah konseli adalah seorang kepala sekolah di salah satu sekolah swasta favorit di tempat tinggal konseli. Akhirnya

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.i

konseli mencoba mengikuti tes masuk Program Study Pendidikan Matematika atas dasar keinginan dan perintah orangtuanya

b) Latar Belakang Keluarga

Menurut keterangan konseli, ayahnya adalah seorang Kepala Sekolah di salah satu SMA swasta di Ponorogo. Sedangkan ibunya adalah seorang ibu rumah tangga yang biasanya sering mendapatkan pesanan kue untuk acara-acara kecil rumahan.Ia memiliki adik laki-laki yang masih duduk di Sekolah Dasar (SD).

Konseli tinggal di Ponorogo Konseli biasanya pulang kampung tiap 3 bulan sekali dengan membawa kendaraan pribadi.

Hubungan konseli dengan orangtuanya tidak terlalu terbuka. Seperti ketika konseli tidak tertarik untuk melanjutkan kuliah, ia tidak bercerita langsung kepada orangtuanya, justru ia malah mengikuti keinginan orangtuanya. Menurut keterangan konseli, orangtuanya sangat menginginkan anaknya lulus sarjana dengan IPK cumlaude, namun konseli tidak berani bercerita bahwa sebenarnya ia ingin belajar bahasa Jepang dan merantau untuk cari modal usaha. Memang sejak kecil konseli ingin sekali memiliki bengkel mobil. Tapi disisi lain konseli juga ingin melihat orangtuanya bahagia dan bangga kepadanya, sehingga ia memutuskan untuk tetap ingin berusaha tetap semangat belajar dan termotivasi menyelesaikan kuliahnya dengan memperoleh IPK cumlaude.

c) Latar Belakang Ekonomi

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Adapun ekonomi konseli tergolong pada tingkatan cukup.Demikian itu terlihat selama ini konseli Kost di tempat yang cukup elite, di kawasan Rungkut

Menurut konseli, jatah uang saku yang ia terima setiap bulan biasanya kisaran 2 juta rupiah. Sedangkan uang kost sudah dibayarkan terlebih dahulu tiap awal tahun, jadi uang saku tersebut biasanya untuk jajan dan kebutuhan lainnya.

d) Latar Belakang Sosial

Konseli termasuk mahasiswa yang cukup terbuka dengan teman-temannya, ikut nimbrung ketika teman-temannya ngobrol, belajar, dan makan bareng. Selain itu konseli juga sering keluar malam dengan teman-temannya, oleh karena konseli sering ngobrol dengan teman-temannya, tidak jarang ia mengeluarkan kosa kata yang cukup kasar bagi sebagian orang. Namun pada kenyataannya memang konseli adalah orang yang ceria dan terbuka dengan orangterdekat.

4. Deskripsi Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan.Masalah dapat membebani pikiran, perasaan, dan tingkah laku dalam kehidupan individu. Terkadang individu berusaha dan sukarela datang untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dengan meminta suatu bantuan kepada orang lain, namun terkadang ada individu yang menutup diri dan tidak mau serta merasa mampu untuk menyelesaikannya sendiri. Namun akhirnya tindakan itu kurang dirasa puas oleh diri individu sendiri,

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

sehingga menghasilkan keputusan yang tidakbenar.

Hal tersebut terjadi Fatma yang memiliki permasalahan dalam proses menyelesaikan kulaihnya, yaitu kurangnya semangat dan motivasi belajar di jam kuliah. Awalnya memang Fatma, hadir di jam kulaih hanya untuk absen. Namun ia menyadari orangtuanya di rumah kerja keras untuk membiayai kuliahnya. Akhirnya ia minta bantuan kepada konselor untuk mengatasi masalahnya tersebut.

Fatma (nama samaran), seorang atau mahasiswa yang berumur 19 tahun, yang sedang menempuh pendidikannya UIN Sunan Ampel Surabaya. Kegiatannya sebagai seorang mahasiswa adalah belajar dan mengikuti beberapa kegiatan wajib di kampus, Pertemuan pertama kami berawal dari permintaan bantuan dari konseli untuk membantu masalah yang dihadapi Akhirnya kami pun bertemu pada bulan agustus 2019

Singkat cerita, masalah-masalah yang konseli alami mulai ia ceritakan kepada konseli. Konseli merasa bahwa ia sulit sekali menangkap rumus matematika sulit menghafal perkalian dan pembagian dengan angka yang besar diberikan

Kemudian ia juga menjadi pendiam pada awal masuk kuliah, di samping adaptasi lingkungan, Konseli sadar bahwasanya ia harus belajar lebih giat lagi untuk bersaing dengan teman sekelasnya.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam bagian ini, akan dipaparkan data yang diperoleh dari

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

lapangan dengan dua fokus penelitian, yaitu:

1. **Deskripsi Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik *Self Management* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya**

Adapun proses pelaksanaan konseling Islam dengan teknik *self management* ini memiliki beberapa tahapan sebagaimana konseling pada umumnya. Namun pada pelaksanaan treatment dengan *self management* yang dimana konseli menetapkan strategi yang akan dilakukan sendiri menimbulkan tahapan-tahapan lain yang harus dilewati. Berikut adalah gambaran secara umum proses pelaksanaan konseling.

a. **Identifikasi Masalah**

Identifikasi adalah langkah awal untuk mengetahui masalah beserta gejala-gejala yang nampak pada diri konseli. Dalam langkah ini, untuk menggali dan mengetahui masalah konseli, konselor melakukan observasi dan wawancara kepada koonseli, dan dan teman dekat konseli.

Adapun data-data yang diperoleh dari sumber tersebut akan dijelaskan sebagaimana berikut:

1) Data yang bersumber dari konseli

Identifikasi dilakukan secara terhadap konseli sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Konseli menyadari penuh bahwa dirinya sebagai seorang mahasiswa merasa kesulitan dengan pelajaran matematika

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Setelah konselor melalui tahap building trust yakni membangun hubungan agar konseli merasa aman dan percaya, mulailah konseli mengungkapkan apa saja yang menjadi hambatan serta masalah dalam proses belajar dan perkembangannya selama ini. Konselor pun juga mulai observasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh konseli selama berada di kampus

Disisi lain konseli mengungkapkan bahwa ia juga senang bisa melanjutkan kuliah di UIN Sunan Ampel Surabaya karena banyak kegiatan UKM yang bisa diikutinya selama berada dikampu.

Alasan konseli memasuki jurusan Pendidikan Matematika adalah karena permintaan dan keinginan orangtua yang ingin anaknya menjadi guru matematika

Setelah melihat keadaan dan lingkungan di jurusan matematika, dia mulai berpikir apakah ia bisa bertahan disini dengan berbagai macam rumus matematika yang cukup sulit serta kegiatan-kegiatan yang hampir penuh seharian. Konseli menyatakan bahwa ia akan menjalaninya terlebih dahulu, ia akan meminta bantuan bimbingan belajar kepada kaka kelas terus menerus karena ia memang senang berada di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya

Namun seiring waktu berlalu, konseli mulai jenuh dengan aktivitas kesehariannya dan juga belum mendapatkan hasil yang

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

baik dari ketekunan belajarnya. Konseli merasa kemampuannya tetap biasa-biasa saja tidak seperti teman-temanya.

2) Data yang bersumber dari teman dekat konseli

Sumber data kedua selain konseli adalah teman sekelasnya dan akrab dengannya yang bernama Ainun. Mereka berada di kost yang sama sejak masuk Universitas Negeri Sunan Ampel. Menurut teman akrab konseli, mereka mulai dekat sejak awal karena sekamar dan sama-sama menjadi mahasiswa baru. Jadi teman konseli ini cukup mengetahui keseharian konseli selama di kost dan di kampus.

Menurut keterangan teman konseli, Fatma itu orangnya ulet dan rajin mengikuti jam kuliah tapi kurang menguasai ilmu maupun rumus-rumusa matematika. Terkadang Fatma ini disuruh mnegerjakan tugas kuliah karena konseli merasa sulit dan tidak tahu tentang ilmu matematika, yang akhirnya hanya ditanggapi anggukan saja dan tanpa dikerjakan.

Konseli juga sering mengeluh ketika menghafal rumus matematika seperti Cosinua, Sinus, Tangen karena pasti akan ditanya materi sebelumnya yang menurutnya susah diingat. Bahkan tidak jarang ia memilih mentor hafalan yang terkesan baik dalam memberi pertanyaan. Meskipun demikian, menurut Ainun, ia sering dimintai penjelasan tentang materi pelajaran yang tidak dimengerti.

Dari wawancara dan observasi pada langkah identifikasi masalah,

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

nampak beberapa gejala bahwa konseli memiliki motivasi belajar yang rendah, yaitu:

1) Ketekunan belajarnya semakin menurun.
2) Berkurangnya minat untuk mempelajari ilmu matematika.
3) Menunda belajar ketika pelajaran yang sedang dipelajari sulit dipahami.
4) Acuh tak acuh dengan beberapa pelajaran yang berkaian dengan rumus-rumus matematika.

b. Diagnosis

Setelah melakukan identifikasi masalah, konselor melaksanakan diagnosis berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan.Diagnosa dilakukan untuk menetapkan masalah beserta latar belakang berdasarkan identifikasimasalah.

Berdasarkan data dari identifikasi masalah, konselor menetapkan masalah yang dihadapi konseli yaitu rendahnya motivasi belajar, hal ini disebabkan karena:

1) Latar belakang pendidikan sebelum masuk Program Study Pendidikan Matematika adalah SMK jurusan keterampilan Tata Busana yang notabene tidak mendalami ilmu matematika secara intensif dan menyeluruh.
2) Pernah tidak tertarik dengan pelajaran yang berhubungan dengan matematika.
3) Perasaan takutnya jika tidak mampu menguasai ilmu matematika

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

dengan baik.

4) Merasa kemampuan berhitungnya belum bisa bersaing dengan teman-temannya.

5) Metode belajarnya mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.

c. Prognosis

Dari hasil diagnosis yang telah kami uraikan sebelumnya atau penetapan masalah yang didapat, tahap selanjutnya adalah prognosis.Tahap prognosis adalah penetapan *treatment* atau tindak lanjut yang ingin ditetapkan berdasarkan diagnosis masalah yang dihadapi konseli.

Konselor menetapkan jenis bantuan terhadap masalah rendahnya motivasi belajar yang dihadapi konseli ini adalah dengan pelaksanaan konseling Islam dengan teknik *self management*. Konseling Islam dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat mengembangkan potensi dan berpikirnya berkembang dengan sempurna serta konseli sadar akan nilai-nilai dan konsep belajar dalam Islam sehingga bisa diterapkan.

Selanjutnya, konselor juga menetapkan teknik *self management* sebagai upaya pembentukan perilaku positif dan menangani gejala perilaku yang bermasalah pada konseli. Dengan *self management* pula, konseli dapat mengatur dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dalam hal ini hasil belajar yang optimal.

Pelaksanaan self management ini sesuai dengan kebutuhan dan kehendak konseli dengan sedikit arahan dari konselor.Konseli bisa

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

menggunakan satu strategi atau kombinasi strategi dalam pelaksanaannya.Dan tanggung jawab keberhasilan konseling sepenuhnya berada di tangan konseli.

Konselor dalam penerapan self management ini hanya menjadi fasilitator dan motivator bagi konseli. Dalam hal ini, konselor akan menganjurkan beberapa kiat belajar untuk meningkatkan motivasi belajar sebagai nilai-nilai dalam konseling Islam, sebagaimana berikut:

1) Selalu bersiap diri untuk menulis rumus-rumus matematika dengan membawa pena.
2) Tidak menyia-nyiakan waktu dengan memperbanyak mengerjakan latiahan soal.
3) Mendekat kepada dosen dan teman-teman yang unggul dalam kemampuan matematika.
4) Menghadirkan kesadaran dan pikiran yang penuh ketika proses pembelajaran.
5) Tunduk dan patuh kepada dosen.
6) Optimis, bersungguh-sungguh, dan tekun.

Adapun langkah-langkah yang direncanakan dalam treatment adalah sebagai berikut:

1) Mengajak konseli untuk mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti beserta dengan frekuensi, intensitas, dan durasi tingkahlaku.
2) Mengajak konseli untuk mengidentifikasi target perilaku yang ingin

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

dicapai atau perilaku yang ingin dirubah, demikian pula dengan antecedent (faktor penyebab) dan consequence (akibat dariperilaku).

3) Mengajak konseli untuk menetapkan strategi yang akan digunakan dan sebelumnya konselor menjelaskan tentang strategi-strategi self management apa saja yang bisa digunakan sesuai kondisikonseli.
4) Meminta konseli untuk berkomitmen dan membuat perjanjian dengan dirinya sendiri untuk menjalankan program atau strategi yang telah dirancangsendiri.
5) Konseli melaksanakan strategi atau program yang telah ditetapkannya sendiri secara mandiri, sedangkan hanya bisa memperhatikan atau observasi tanpa terlibatprogram.
6) Meminta konseli untuk membandingkan hasil catatan tingkah laku awal dengan target tingkah laku yang dibuat oleh konseli sebagai evaluasiprogram.
7) Meyakinkan konseli untuk tetap melakukan program yang telah berjalan jika program tersebut dianggap berhasil pada tahap evaluasi.

d. Treatment

Setelah jenis bantuan terhadap konseli ditentukan pada tahap prognosis, maka pemberian treatment dilaksanakan pada tahap ini. Pemberian treatment yang telah direncanakan konselor adalah dengan teknik *self management* atau pengelolaan diri beserta dengan internalisasi kiat-kiat belajar dalam Islam. Sesuai dengan tahapan *self management*, konselor melaksanakan tahap *treatment* sebagaimana berikut:

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

1) Tahap Monitor Diri atau Observasi Diri

Pada tahap ini konseli diajak mengamati tingkah lakunya yang pernah terjadi sebelumnya serta mencatatnya dengan teliti beserta frekuensi, intensitas, dan durasi tingkah lakunya. Dalam hal ini konselor sebagai fasilitator yang mengarahkan cara-cara pelaksanaannya.

Tahapan pertama dalam *self management* ini, dilakukan setelah terbentuknya kepercayaan dan keinginan konseli untuk mengatasi masalah yang sedang ia hadapi. Konselor mengajak konseli untuk menuliskan perilaku apa saja yang membuat konseli terhambat dalam proses belajarnya selama ini.

Lebih lanjut konselor mengarahkan format penulisannya, yaitu dengan menuliskan bentuk perilaku, penyebab, konsekuensi,dan intensitas perilaku dilakukan. Selanjutnya konselor memberikan kertas berupa format pencatatan perilaku kepada konseli untuk konseli demikian juga dengan penanya.

Pada kertas tersebut, konseli menuliskan delapan perilaku yang menurutnya menghambat proses belajarnya, yakni:

a) Menunda mengerjakan tugas yang berhubungan dengan rumus matematika
b) Semangat mengikuti jam kuliah semakin menurun
c) Acuh tak acuh dengan beberapa mata kuliah matematika
d) Berkurangnya intensitas belajar diluar jam kuliah

Setelah konseli menuliskan beberapa perilaku yang menurutnya menghambat proses belajarnya, konselor membantu untuk menganalisis

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

perilaku tersebut berupa akibat-akibatnya dalam hasil belajar. Selanjutnya konselor meminta konseli untuk menuliskan seberapa sering intensitas perilaku bermasalah tersebut terjadi.

Tabel 3.2 Intensitas Perilaku Bermasalah

No.	**Perilaku Bermasalah**	**Intensitas Bermasalah**			
		SS	**S**	**J**	**TP**
1.	Menunda mengerjakan tugas yang berhubungan dengan rumus matematika	√			
2.	Semangat mengikuti jam kuliah semakin menurun	√			
3.	Acuh tak acuh dengan beberapa mata kuliah matematika		√		
4.	Berkurangnya intensitas belajar diluar jam kuliah	√			

Keterangan:
SS : Sangat Sering
S : Sering
J : Jarang
TP : Tidak Pernah

2)

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Tahap Identikasi dan Penetapan Target Perilaku

Selanjutnya pada tahap ini, konselor mengajak konseli untuk mengidentifikasi target perilaku yang ingin dicapai atau perilaku yang ingin dirubah, demikian pula dengan *antecedent* (faktor penyebab) dan *consequence* (akibat dari perilaku). Konselor meminta konseli menuliskan pula intensitas perilaku yang ditargetkan sampai pada saat sesi konseling tersebut

Tabel 3.3 Intensitas Target Perilaku Sebelum Proses Konseling

No	**Perilaku Bermasalah**	**Intensitas Perilaku**			
		SS	**S**	**J**	**TP**
1.	Bertambah tekun dan giat mengerjakan tugas tugas kuliah			√	
2.	Bertambah semangat mengikuti jam kuliah				√
3.	Bertambah focus memahami dan memperhatikan mata kuliah matematika				√
4.	Meningkatkan intensitas belajar di luar jam kuliah			√	

3) Tahap Penentuan Strategi

Setelah target perilaku sudah ditentukan, maka konseli memasuki tahap penentuan strategi dan program yang sesuai dengan kondisinya. Pada tahap ini, konselor menjelaskan tentang strategi-strategi *self management* apa saja yang bisa digunakan sesuai kondisi konseli dengan tetap mempertimbangkan keputusan konseli. Maka konseli mulai berpikir tentang perencanaan programnya.

Adapun program yang direncanakan konseli bersama konselor

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

untuk mencapai perilaku yang telah ditargetkan adalah sebagai berikut:

a) Konseli melakukan refleksi diri atau *self reflection* atas selama ini yang pernah dilakukannya, serta refleksi tentang keinginan dan harapan apa yang ingin dicapai di Program Keagamaan. Teknik ini awalnya dibantu oleh konselor dengan relaksasi dan refleksi, kemudian konseli berjanji akan menerapkannya sendiri secara teratur
b) Konseli menyusun jadwal kegiatan harian yang akan dilaksanakan.
c) Konseli menentukan waktu-waktu bimbingan belajar dengan teman kosnya
d) Konseli melakukan latihan soal terus menerus mulai dengan yang mudah sampai sulit

4) Tahap Komitmen Diri

Setelah program yang akan dilaksanakan disepakati bersama, konselor mengajak konseli untu berkomitmen dengan dirinya sendiri untuk melakukan program tersebut. Tahap ini bisa disebut juga *self contracting* atau perjanjian dengan diri sendiri.

Konselor menanyakan kesanggupan konseli dalam melakukan program tersebut dan konseli menyanggupinya. Akhirnya disepakati program tersebut akan dijalankan selama 5 hari, dan akan bertemu kembali.

5) Tahap Pelaksanaan Strategi

Pada tahap ini konseli melaksanakan program yang telah direncanakan bersama konselor. Proses ini dilakukan oleh konseli secara keseluruhan, sedangkan konselor hanya memantau saja. Maka dalam jangka

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

waktu 5 hari tersebut, konselor hanya mengamati dari jauh perkembangan konseli dalam melaksanakan programnya.

6) Tahap Evaluasi Diri

Pada waktu yang telah disepakati, yakni 5 hari setelah sesi konseling sebelumnya, konselor mendatangi konseli untuk mengetahui perkembangan perilaku konseli. Untuk itu pada tahap evaluasi ini, konseli dibantu oleh konselor untuk membandingkan hasil catatan intensitas tingkah perilaku yang ditargetkan sebelum dan sesudah intervensi konseling. Demikian pula catatan intensitas perilaku bermasalah sebelum dan sesudah proses konseling.

Tabel 3.4 Intensitas Target Perilaku Setelah Proses Konseling

No	**Perilaku yang Ditargetkan**	**Intensitas Perilaku**				**Ket.**
		SS	**S**	**J**	**TP**	
1.	Bertambah tekun dan giat dalam megerjakan tugas-tugas kuliah		√			Sering
2.	Bertambah semangat mengikuti jam kuliah			√		Jarang
3.	Bertambah focus memahami dan memperhatikan mata kuliah matematika		√			Sering
4.	Meningkatkan intensitas belajar diluar jam kuliah		√			Jarang

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5 Evaluasi Perubahan Tingkah Laku

No	**Perilaku yang Ditargetkan**	**Intensitas Sebelum Proses Konseling**	**Intensitas Sesudah Proses Konseling**	**Perubahan Tingkah Laku**
1.	Bertambah tekun dan giat dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah	Jarang	Sering	Berubah
2.	Bertambah semangat mengikuti jam kuliah	Tidak Pernah	Jarang	Tidak Berubah
3.	Bertambah focus memahami dan memperhatikan mata kuliah matematika	Jarang	Sering	Berubah
4.	Meningkatkan intensitas belajar diluar jam kuliah	Jarang	Sering	Berubah

Berdasarkan tabel evaluasi perubahan tingkah laku di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya strategi *self management* yang dirancang sebelumnya belum berhasil secara kesuluruhan. Terdapat perilaku yang ditarget belum tercapai, yakni tetap acuh tak acuh dengan mata kuliah matematika

Oleh karena ada satu target perilaku yang belum tercapai, maka konselor mengembalikan kembali kepada konseli apakah ingin ditambah strategi lain dalam *self management.* Konseli menolak untuk menambah strategi lain karena menurutnya strategi yang dijalaninya saat ini cukup membuatnya menikmati proses belajarnya.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

7) Tahap Reinforcement

Setelah semua tahapan sebelumnya dilalui, konselor mengajak konseli untuk menelaah kembali proses *self management* yang dilakukannya sebelumnya. 4 dari 5 perilaku yang ditargetkan telah berhasil dicapai oleh konseli. Selanjutnya konseli menanyakan kesanggupan konseli untuk meneruskan program ini atau tidak, karena semuanya akan dikendalikan sendiri oleh konseli.

Konseli memutuskan untuk melanjutkan program tersebut karena sudah sesuai dengan kegiatan sehari-harinya. Jadi konselor memberikan arahan bahwa jika program akan dilanjutkan maka harus dilakukan *reinforcement* oleh diri sendiri pada setiap perubahan perilaku. Konseli pun setuju untuk melajutkannya mendengar penjelasan tentang reinforcement dari konselor. Sedangkan reinforcement satu target perilaku yang belum dicapai tersebut membuat konseli memberikan hukuman pada dirinya sendiri, berupa mengerjakan soal-soal matematika.

e. Evaluasi dan Follow Up

Adapun evaluasi dalam proses konseling dilakukan bersamaan dengan evaluasi program *self management* yang telah dilakukan oleh konseli. Evaluasi perubahan tingkah laku tersebut berdasatkan dengan tingkat intensitas perilaku yang ditargetkan sebelum dan sesudah intervensi.

Sedangkan follow up yang dilakukan oleh konseli adalah pada tahap *reinforcement* oleh diri sendiri. Konseli menyadari bahwasanya masih

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac

terdapat satu target perilaku yang belum tercapai, oleh karenanya ia memberikan reinforcemet pada dirinya

2. Deskripsi Hasil Pelaksanaan Konseling Islam dengan Teknik *Self Management* untuk Mengatasi Rendahnya Motivasi Belajar

Setelah melalui serangkaian proses konseling, dari identifikasi masalah sampai pelaksanaan treatment, konselor menghimpun data tentang kondisi konseli pasca konseling diberikan. Berdasarkan *behavior checklist* yang digunakan konselor dalam mengamati perubahan perilaku, terdapat perubahan beberapa perubahan perilaku yang ditargetkan konseli, dan ada yang belum berubah.

Behavior checklist merupakan metode dalam observasi yang mampu memberikan keterangan mengenai muncul atau tidaknya suatu perilaku yang diobservasi yang mampu memberikan keterangan muncul atau tidaknya suatu perilaku yang diobservasi dengan memberikan tanda cek (√) jika perilaku yang diobservasi muncul.

Behavior checklist yang kami buat berdasarkan dengan apa yang dituliskan konseli mengenai perilaku bermasalahnya yang menghambat proses belajarnya pada tahap pemantauan diri.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.6 Perubahan Perilaku Sebelum dan Sesudah Proses Konseling

No	Perilaku Bermasalah	Sebelum Konseling				Sesudah Konseling			
		SS	S	J	TP	SS	S	J	TP
1.	Bertambah tekun dan giat dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah			√			√		
2.	Bertambah semangat mengikuti jam kuliah				√				√
3.	Bertambah focus memahami dan memperhatikan mata kuliah matematika			√			√		
4.	Meningkatkan intensitas belajar diluar jam kuliah			√			√		

Pertama, ketekunan belajar semakin menurun. Pada awal masuk kuliah konseli terlihat rajin dan tekun belajar, namun karena ia merasa sulit memahami pelajaran tapi lama kelamaan ketekunan belajarnya semakin menurun. Kemudian setalah proses menjalani proses konseling, konseli merasa harus belajar lebih giat lagi agar tetap bertahan di Prodi Matematika dan bisa membanggakan orangtuanya.

Kedua, semangat mengikuti jam kuliah semakin menurun Pada dasarnya konseli selalu masuk pada perkuliahan berlangsung namun seiring ia terlambat dalam mengikuti perkuliahan berlangsung karna tidak bersemangat semakin malas mengikuti perkuliahan berlangsung. Namun setelah melaksanakan proses konseling,menjadi bersemangat mengikuti kegitan belajar di kampus

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Ketigaa. acuh tak acuh dengan beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan matematika Sebelum proses konseling, konseli sering sekali mengacuhkan pelajaran matematika dan pelajaran lainya namun pada akhirnya setelah mengikuti proses konseling ia berubah memperhatikan semua pelajaran karena penting bagi konseli

Keempat Berkurangnya intensitas belajar diluar jam kuliah menyerah untuk lanjut belajar ketika materinya tidak dipahami olehnya, terkadang tiba-tiba lelah dan mengantuk yang akhirnya ditunda keesokan harinya dan setelahnya. Sedangkan setelah proses konseling, ia sudah jarang menunda belajar karena ia telah jadwal belajar setiap sendirinya.

Hasil proses konseling ini disadarari oleh konselor belum mencapai pada keberhasilan yang sempurna, karena satu target yang belum tercapai oleh konseli. Maka konseli disini masih membutuhkan pendampingan dari konselor ataupun wali asuh dan teman dekatnya agar tetap bisa melaksanakan strategi *self management* yang telah dirancang sebelumnya. Diharapkan juga peneliti selanjutnya bisa meningkatkan dan menyempurnakan lagi penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DATA

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif yakni bertujuan untuk membandingkan pelaksanaan konseling di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah melaksanakan proses konseling. Setelah data diperoleh dari lapangan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, peneliti kemudian menganalisis data tersebut dan melihat bagaimana perbandingan kondisi konseli sebelum dan sesudah konseling diberikan.

Berikut ini merupakan analisis data tentang proses pelaksanaan serta hasil akhir pelaksanaan konseling Islam dengan teknik self management untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar mahasiswi Program Study Pendidikan Matematika di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

A. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswi di UIN Sunan Ampel Surabaya

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif komparatif yang artinya peneliti membandingkan teori dengan data yang ada di lapangan.Langkah-langkah penggalian data yang dilakukan peneliti, dalam hal ini konselor, sudah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Penyajian data tersebut juga merupakan merupakan tahapan konseling pada umumnya, yakni: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi, dan

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

follow up. Selanjutnya akan dijelaskan perbandingan data perbandingan data lapangan dengan data teori dalam bentuk bentuk tabel sebagaimana berikut:

Tabel 4.1 Perbandingan Teori dan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Empiris atau Lapangan
1.	**Identifikasi Masalah** Langkah yan digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus lebih dalam (*depth*) serta gejala-gejala yang tampak pada diri konseli	Konselor mengumpulkan data dari berbagai sumber, yakni konseli sendiri, wali asuh, dan teman akrabnya. Metode penggalian data yang digunakan adalah wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap awal ini, konselor mendapatkan identitas konseli serta latar belakang kehidupannya. Konselor juga menggali data sebagai identifikasi masalah berupa masalah-masalah yang sedang dihadapi konseli serta perilaku-perilaku bermasalah yang nampak pada diri konseli. Setelah semua data terkumpul, konselor mengkajinya kembali untuk mendapatkan gambaran tentang masalah yang sedang dihadapi oleh konseli. Setelah semua data terkumpul dan pengkajian data yang mendalam, konselor menemukan beberapa gejala berupa rendahnya motivasi belajar yang,berupa: a. Menunda mengerjakan tugas yang berhubungan dengan rumus matematika. b. Semangat mengikuti jam kuliah semakin menurun. c. Acuh tak acuh dengan beberapa mata kuliah matematika. d. Berkurangnya intensitas belajar di luar jam kuliah.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

2.	**Diagnosis** Menetapkan masalah yang dihadapi konseli beserta latar belakangpenyebabnya.	Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan dengan observasi, wawacara yang mendalam, dan observasi, maka konselor mampu mendiagnosa inti permasalahan yang sedang dihadapi konseli, yakni konseli memiliki motivasi belajar yang rendah. Adapun latar belakang penyebab adanya permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: a. Latar belakang pendidikan sebelum masuk Program Study Pendidikan Matematika adalah SMK jurusan Keterampilan Tata Busana yang notabene tidak mendalami ilmu matematika secara intensif. b. Pernah tidak tertarik dengan pelajaran yang berhubungan dengan matematika. c. Perasaan takutnya jika tidak mampu menguasai ilmu matematika dengan baik. d. Merasa kemampuan berhitungnya belum bisa bersaing dengan teman-temannya. e. Metode belajarnya mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar yang dimilikinya.
	Prognosis Menentukan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan.	Berdasarkan hasil diagnosis, konselor kemudian menetapkan Konselor menetapkan jenis bantuan terhadap masalah rendahnya motivasi belajar yang dihadapi konseli ini adalah dengan pelaksanaan konseling Islam dengan teknik self management. Konseling Islam dilakukan dengan tujuan agar konseli dapat mengembangkan potensi dan berpikirnya berkembang dengan sempurna serta konseli sadar akan nilai-nilai dan konsep belajar dalam Islam

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

		sehingga bisa diterapkan teknik self management sebagai upaya pembentukan perilaku positif dan menangani gejala perilaku bermasalah pada konseli. Self management bertujuan agar konseli dapat mengatur dirinya sendiri untuk mencapai tujuan, dalam hal ini hasil belajar yang optimal. Dalam prosesnya juga, konselor akan menganjurkan kiat-kiat belajar dalam inilai-nilai konseling Islam.
	Treatment Proses pemberian terhadap konseli berdasarkan prognosis. Pemberian treatment yang akan diberika adalah dengan teknik self management. Berikut adalah langkah-langkahpelaksanaannya: a. Tahap Monitor atau ObservasiDiri. Pada tahap ini konseli mengamati tingkah lakunya yang dianggapnyabermasalah beserta frekuensi, intensitas, dan durasi tingkahlakunya. b. Tahap Identifikasi dan Penetapan Target Perilaku Pada tahap ini konseli mengidentifikasi target perilaku yang ingin dicapai atau perilaku yang ingin dirubah beserta *antecedent* (faktor penyebab) dan *consequence* (akibat dari	Pemberian treatment yang telah direncanakan konselor adalah berupa teknik self management atau pengelolaan diri beserta dengan internalisasi kiat-kiat belajar dalam Islam. Konselor melaksanak *treatment* sesuai dengan tahapan yang ada pada teknik self management,yakni: Tahap Monitor atau Observasi Diri Pada tahap awal ini, konselor mengajak konseli untuk mengamatai perilaku dengan caramenuliskan perilaku apa saja yang membuat konseli terhambat dalam proses belajarnya selama ini. Konselor mengarahkan format penulisannya berupa bentuk perilaku, penyebab, konsekuensi, dan intensitas perilaku. Maka tercatatlah delapan perilaku yang menurut konseli menghambat proses belajarnya tersebut,yakni: 1) Menunda mengerjakan tugas yang berhubungan dengan rumus matematika 2) Semangat mengikuti jam kuliah semakin menurun 3) Acuh tak acuh dengan beberapa mata kuliah matematika 4) Berkurangnya intensitas belajar diluar jam kuliah.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

	perilaku). Kemudian menetapkan target perilaku yang ingin dicapai atau perilaku yang ingin dirubah, sedangkankonselor hanya membantu mengarahkan konseli dalampenentuannya. c. Tahap Penentuan Strategi Setelah menentukan perilaku yang ditargetkan, konseli menentukan strategi apa saja yang sesuai dengan kondisi serta tujuannya. Sedangkan konselor disini hanya mengarahkan cara menentukan strateginya serta bisa mengarahkan strategi yang menurut konselor cocok diterapkan dengan keputusan tetap berada di tangankonseli. d. Tahap Komitmen Diri Pada tahap ini, konseli mengadakan komitmen dengan dirinya yang dibantu oleh konselor untuk melaksanakan program atau strategi yang telahdirancang. e. Tahap Pelaksanaan Strategi Selanjutnya pada tahap ini konseli mulai berlatih dan melaksanakan	b. Tahap Identifikasi dan Penetapan TargetPerilaku Selanjutnya pada tahap ini, konselor untuk mengidentifikasi perilakuyang ditargetkan kemudian menetapkannya. Selanjuntya konselor meminta konseli untuk menuliskan intensitas perilaku yang ditargetkan sampai pada saat sesi konseling tersebut. c. Tahap Penentuan Strategi Selanjutnya, konselor berdiskusi dengan konseli tentang strategi apasaja sesuai untuk mencapai perilaku yang ditargetkan. Setelah didapatkan kombinasi strateginya, konselor meminta persetujuan dan kesanggupan konseli menjalani program ini. Berikut adalah strategi yang akan dilaksanakan oleh konseli: 1) Konseli melakukan refleksi diri atau *self reflection* atas selama ini yang pernah dilakukannya, serta refleksi tentang keinginan dan harapan apa yang ingin dicapai di ProgramKeagamaan. 2) Konseli menyusun jadwal kegiatan harian yang akandilaksanakan. 3) Konseli menentukan waktu-waktu bimbingan belajar dengan kakak kelas yang akan dilaksanakan. 4) Konseli melakukan latihan terusmenerus yang diawali dengan ngobrol berbahasa Arab dengan temannya. d. Tahap KomitmenDiri

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

	strategi atau kombinasi strategi yang telah ditentukan. Proses pelaksanaan ini hanya bisa dilakukan oleh konseli secara keseluruhan, sedangkan konselor boleh saja memantau tanpa ikut campur. f. Tahap Evaluasi Diri Setelah selesai melaksanakan programnya, konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku awal dengan target tingkah laku yang telah ditargetkan. Perbandingan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensiprogram. g. Tahap *Reinforcement* Setelah semua tahapan dilalui dan dianggap berhasil, maka perlu diadakan follow up	Setelah program atau strategi self management direncanakan, konselor menanyakan kesanggupan konseli untuk melakukan program tersebut dan konseli menyanggupinya. Akhirnya disepakati program tersebut akan dijalankan selama 10 hari, dan akan bertemukembali. e. Tahap PelaksanaanStrategi Pada tahap ini konseli melaksanakan program yang telah direncanakan dalam jangka waktu 5 hari. Sedangkan konselor hanya mengamati dari jauh perkembangan konseli dalam melaksanakan programnya. f. Tahap EvaluasiDiri Pada waktu yang telah disepakati, yakni 5 hari setelah sesi konseling sebelumnya, konselor mendatangi konseli untuk mengetahui perkembangan perilaku konseli. Pada tahap evaluasi ini, konselor meminta konseli untuk membandingkan hasil catatan intensitas perilaku yang ditargetkan sebelum dan sesudah intervensi konseling. Demikian pula dengan intensitas perilaku bermasalah sebelum dan sesudah intervensi konseling. Setelah konseli mengisi tabel intensitas perilaku bermasalah dan perilaku yang ditargetkan, maka muncullah kesimpulan. Programself 5) management yang direncanakan belum berhasil secara keseluruhan. Terdapat satu perilaku yang ditargetkan belum tercapai, yakni selalu menaati peraturan berbahasa

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

		Arab. Oleh karena ada satu target perilaku yang belum tercapai, maka konselor menyerahkan kembali kepada konseli apakah ingin ditambah strategi lain dalam self management. Konseli menolakuntuk menambah strategi lain karena menurutnya strategi yang dijalaninya saat ini cukup membuatnya menikmati prosesbelajarnya. g. Tahap Reinforcement Setelah semua tahapan sebelumnya dilalui, konselor mengajak konseli untuk menelaah kembali proses self management yang dilakukan sebelumnya. 3 dari 4 perilaku yang ditargetkan telah berhasil dicapai oleh konseli. Selanjutnya konselor menanyakan kesanggupan konseli untuk meneruskan program ini atau tidak, karena semuanya akan dikendalikan sendiri oleh konseli. Konseli memutuskan untuk melanjutkan program tersebut karena sudah sesuai dengan kegiatan sehari-harinya. Jadi konselor memberikan arahan bahwa jika program akan dilanjutkan maka harus dilakukan *reinforcement* oleh diri sendiri pada setiap perubahan perilaku. Konseli pun setuju untuk melajutkannya mendengar penjelasan tentang reinforcement dari konselor.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

	Evaluasi dan Follow Up Meninjau kembali atau mengetahui sejauh mana keberhasilan treatment yang telah dilaksanakan oleh konselor	Adapun evaluasi dalam proses konseling dilakukan bersamaandenganevaluasi program *self management* yang telah dilakukan oleh konseli. Evaluasi perubahan tingkah laku tersebut berdasarkan dengan tingkat intensitas perilaku yang ditargetkan sebelum dan sesuadah intervensi. Sedangkan follow up yang dilakukan oleh konseli adalah pada tahap reinforcement oleh diri sendiri. Konseli menyadari bahwasanya masih terdapat satu target perilaku yang belumtercapai, oleh karenanya ia memberikan *reinforcement* pada dirinya berupa membaca tiga bab *amtsilah attashrif* secara berulang-ulang selama satu jam

Berdasarkan data teori dan data lapangan tersebut, maka proses konseling yang dilakukan sudah sesuai dengan langkah-langkah dan tahapan konseling pada umumnya, yang dimulai dari identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment, evaluasi dan *follow up.*

B. Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya

Untuk mengetahui apakah ada perubahan pada diri konseli setelah proses konseling Islam dengan teknik *self management* dri tahap awal hingga tahap akhir, konselor mencari data informasi mengenai perubahan konseli dengan melakukan pendekatan wawancara dan observasi kepada sumber data primer.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Adapun gambaran informasi yang didapatkan konselor mengenai kondisi konseli sebelum dan sesudah proses konseling adalah sebagai berikut:

1. Kondisi konseli sebelum proses konseling dilakukan

Sebelum proses konseling dilaksanakan, konseli pada dasarnya sudah menyadari akan masalah yang dihadapinya yakni kesulitan belajar dan memahami mata kuliah matematika. Oleh karena itu, konseli langsung meminta bantuan kepada konselor. Pada awalnya konseli sungkan karena belum mengenal konselor, hingga akhirnya rasa aman dan percaya terbangun antara konselor dankonseli.

Beberapa perilaku yang seharusnya dihindari oleh seorang mahasiswa cukup banyak muncul dalam keseharian konseli. Konseli termasuk mahasiswi yang giat dan tekun dalam belajar, namun hasil belajar dan kemampuan belum bisa menyaingi teman-temannya. Hal tersebut membuat konseli rendah diri ketika berada diantaranya teman-temannya.

Ketekunan belajar konseli pun mulai berkurang karena ia sering bertanya-tanya mengapa dirinya gak cepat paham. Selanjutnya juga sering merasa mengantuk dan lelah ketika pelajaran yang ia pelajari sulit dipahami. Konseli juga sering mengacuhkan beberapa pelajaran yang berkaitan dengan matematika. Perilaku bermasalah tersebut menimbulkan kesulitan belajar matematika pada konseli.

2.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Kondisi konseli setelah proses konselingdilakukan

Setelah melaksanakan serangkaian proses konseling, konseli mulai menunjukkan rasa optimis dan percaya diri dalam dirinya. Sedangkan perubahan tingkah laku juga muncul ketika konselor melakukan observasi kembali.Lebih jelasnya berikut ini adalah tabel perubahan perilaku yang bermasalah sebelum dan sesudah konseling.

Tabel 4.2 Perbandingan Intensitas Perilaku Bermasalah

No	**Perilaku Bermasalah**	**Sebelum Konseling**				**Sesudah Konseling**			
		SS	**S**	**J**	**TP**	**SS**	**S**	**J**	**TP**
1.	Bertambah tekun dan giat dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah			√			√		
2.	Bertambah semangat mengikuti jam kuliah				√				√
3.	Bertambah focus memahami dan memperhatikan mata kuliah matematika			√			√		
4.	Meningkatkan intensitas belajar diluar jam kuliah			√			√		

Pada tabel dan juga grafik yang disajikan di atas dapat dilihat bahwasanya ada penurunan intensitas perilaku bermasalah yang yang disebabkan oleh motivasi belajar yang rendah.Arah grafik yang menunjukkan penurunan setelah adanya

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

pemberian treatment bisa diambil kesimpulan bahwasanya konseli sudah bisa meningkatkan motivasi belajarnya dengan menurunnya intensitas perilaku bermasalah.Tabel di atas dibuat oleh peneliti dengan melihat hasil perilaku konseli setelah pelaksanaan treatment pada lembar evaluasi yang diberikan peneliti.

Berdasarkan tabel yang telah disajikan, perilaku-perilaku bermasalah konseli yang diakibatkan oleh motivasi belajar yang rendah mengalami penurunan intensitasnya, meskipun terdapat satu perilaku terlihat belum mengalami perubahan. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil pelaksanaan konseling Islam dengan teknik *self management* untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar dikategorikan cukup berhasil karena perilaku-perilaku bermasalah konseli sudah mengalami penurunan intensitas, serta perilaku target yang dinginkan, 3 dari 4 perilaku, tercapai dengan baik.

Hasil ini tentu belum maksimal, namun tidak menutup kemungkinan program *self management* yang direncanakan konseli dilaksanakan terus

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

menerus sehingga menghasilkan perilaku yang ditarget dicapai dengan optimal.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarakan hasil penyajian dan analisis data selama proses penelitian, maka diambil kesimpulan bahwa:

1. Proses penerapan konseling Islam dengan teknik *self management* untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar mahasiswi Pogram Study Pendidikan Matematika di UIN Sunan Ampel dilaksanakan sesuai dengan tahapan konseling pada umumnya. Peneliti melakukan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, treatment (terapi), evaluasi, dan followup.

   Pada tahap identifikasi masalah, peneliti menemukan adanya masalah berupa kesulitan belajar matemtaika beserta rumus-rumusnya dengan adanya beberapa gejala serta perilaku bermasalah yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar. Selanjutnya pada tahap diagnosis, diketahui ada beberapa faktor penyebab munculnya beberapa gejala dan perilaku bermasalah yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentansi.

   Pada tahap prognosis, peneliti menentukan pemberian bantuan dengan konseling Islam melalui teknik self management agar konseli

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

dapat mengembangkan potensinya secara optimal terutama dalam proses belajarnya. Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan treatment yang mengikuti prosedur tahapan dari teknik self management.

Melalui teknik ini konseli menyusun rencana program dan rencana sendiri untuk merubah perilaku bermasalah dan mencapai perilaku yang ditargetkan. Setelah pelaksanaan *treatment* selesai, peneliti mengadakan evaluasi terhadap proses konseling dan follow up agar perilaku yang telah dicapai konseli tetap bertahan dan lebih berkembang.

2. Hasil akhir dari pelaksanaan konseling Islam dengan teknik self management untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar mahasiswi Program Study Pendidikan Matematika di UIN Sunan Ampel dikatakan cukup berhasil. Dikatakan demikian karena berdasar pada pencapaian perilaku yang ditargetkan yakni 3 dari 4 perilaku berhasil ditingkatkan. Perilaku-perilaku bermasalah yang diakibatkan oleh motivasi belajar yang rendah ini juga mengalami penurunan intensitasnya sehingga konseli secara perlahan merasa optimis dalam proses belajarnya.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengaharapkan untuk para peneliti selanjutnya

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

menyempurnakan hasil penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh, maka dikemukakan saran-saran bagi :

1. Konselor

   Pada pelaksanaan proses bimbingan konseling dengan menggunakan perpaduan teknik yang ada pada pendekatan konseling. Maka untuk mencapai harapan tersebut alangkah baiknya bila para peneliti atau para konselor memperkaya khazanah keilmuannya melalui banyak membaca buku dan berdiskusi mengenai pendekatan-pendekatan konseling khususnya dalam menghadapi mahasiswa.

2. Konseli

   Rendahnya motivasi belajar pada mahasiswa dapat berdampak pada turunnya prestasi mahasiswa di kampus. Konseli diharapkan mampu mengurangi termotivasi dalam belajarnya agar dapat menyelesaikan apa yang harus dikerjakan setiap hari dengan tepat waktu dan dapat mempertahankan perilaku tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri agar dapat melaksanakan tanggung jawab yang dimilikinya dengan tepat waktu.

3. Peneliti selanjutnya

   Perlu adanya upaya untuk meneliti lebih lanjut terhadap keefektifan teknik bimbingan dan konseling islam terhadap motivasi belajar mahasiswa.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah,* Jakarta : Rineka Cipta.

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2004, *Psikologi Belajar,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Alex Sobur, 2016, *Psikologi Umum,* Bandung: Pustaka Setia.

Amni Fauziah, dkk., 2017, "Hubungan antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang" *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD),* vol. 4, no. 1.

Arifin, 1979, *Pokok - pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* Jakarta : Bulan Bintang.

Aswadi, 2009, *Iyadah dan Ta'ziyah Prespektif Bimbingan Konseling Islam*, (Surabaya : Dakwah Digital Press, 2009).

Aunur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam,* Yogjakarta : UII Press.

Bimo Walgito, 1982, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah,* Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

Bimo Walgito, 2004, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier),* Yogyakarta : CV Andi Offest.

Departemen RI, 1989, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Pelita.

Dewa Ketut Sukardi, 1988, *Proses Bimbingan & Penyuluhan di Sekolah,* Jakarta : Rineka Cipta.

Farid Hasyim dan Mulyono, 2017, *Bimbingan Konseling Religius,* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

H.M Arifin, 1976, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama,* Jakarta : Bulan Bintang.

I.Djumhur, 1975, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* Bandung : Bina Ilmu.

Jeanette Murad Lesmana, 2006, *Dasar-Dasar Konseling,* Jakarta : UI Press.

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id

Mansur Tamin, 1987, *Psikologi Konseling*, Selangor : Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.

Mohammad Asrori, 2007, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.

Muslich Anshori dan Sri Iswati, 2009, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Surabaya, Unair.

Namora Lumongga Lubis, 2011, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Nidya Damayanti, 2012, *Panduan Bimbingan Konseling*, Yogyakarta : Araska.

Oemar Malik, 2001, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara..

Prayitno dan Erman Amti, 2010, *Dasar – dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Renika Cipta.

Rusyan Tarbani. dkk., 1989, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosda Karya.

Samsul Munir Amin, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah.

Sofyan S. Wilis, 2007, *Konseling individual teori dan praktek*, Bandung : Alfabeta.

Sri Astutik, 2014, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press.

Sudarsono, 1997, *Kamus Konseling*, Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Suryadi Suryabrata, 1984, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali.

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, 2012, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offest.

Thohari Musnamar, 1992, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press.

Tohirin, 2007, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Zainal Aqib, 2012, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung :

digilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.iddigilib.uinsby.ac.id